

**STUDI KRITIK HADIS TENTANG LARANGAN  
MENGHIAS MASJID**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

Azka Lailatu Sa'adah (124211001)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (Satu) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

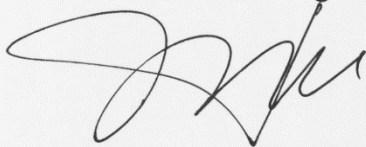
Nama : Azka Lailatu Sa'adah  
NIM : 124211001  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul Skripsi : **STUDI KRITIK HADIS TENTANG LARANGAN MENGHIAS MASJID**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Semarang, 02 Juli 2019

Pembimbing I



**Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag**  
NIP. 197104021995031001

Pembimbing II



**H. Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 197705022009011020

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi ataupun tulisan yang pernah diterbitkan oleh orang lain, termasuk juga pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang penulis peroleh dari referensi yang menjadi bahan rujukan bagi penelitian ini.

Semarang, 02 Juli 2019

Penulis



Azka Lailatu Sa'adah

124211001

**STUDI KRITIK HADIS TENTANG LARANGAN MENGHIAS  
MASJID**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**AZKA LAILATU SA'ADAH**  
**NIM: 124211001**

Semarang, 02 Juli 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag**  
NIP. 197104021995031001

**H. Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 197705022009011020

**PENGESAHAN**

Sripsi Saudari **AZKA LAILATU SA'ADAH**

Dengan **NIM 124211001** telah dimunaqosahkan

Oleh Dewan Penguji Sripsi Fakultas Ushuluddin

Dan Humaniora Universitas Walisongo Semarang,

pada tanggal:

**31 Juli 2019**

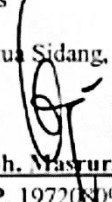
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah

satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.I)

dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan

Tafsir dan Hadits

Ketua Sidang,



**Moh. Masrur, M.Ag**

NIP. 197208092000031003


Pembimbing I



**Dr. H. A. Hasan'Asy'ari Ulama'i, M.Ag**

NIP. 197104021995031001

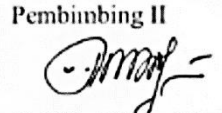
Penguji I



**H. Moch. Sya'roni, M.Ag**

NIP. 19720515 1996031002

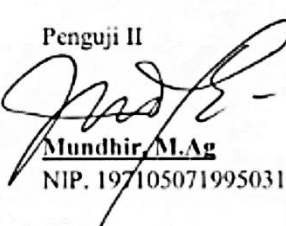
Pembimbing II



**H. Ulin Ni'am Masruri, MA**

NIP.197705022009011020

Penguji II



**Mundhir, M.Ag**

NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang



**Dr. Zainul Abidin, M.Ag**

NIP. 197308062002121002

## MOTTO

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ  
وَلِيُحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (107) لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى  
التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (108)

*”Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya) (107).Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.(108)”*

*Q.S. at-Taubah: 108*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut sebagai berikut :

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-	Fathah	A	a
ِ-	Kasrah	I	i
ُ-	Dhammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ- ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ- و	Fathah dan wau	Au	A dan u

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu



#### **D. Ta Marbutah**

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup  
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasi adalah /t/
2. Ta marbutah mati  
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

#### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

زَيْن : zayyana

#### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُلُ : ar-rajulu

### G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْءٌ : syai'un

### H. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aflu al-kaila wa al-mīzāna

### I. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

### J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT. Yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala Ilmu yang ada di alam semesta ini, lewat pemberian akal yang sempurna, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, *Qudwah Hasanah* dalam keidupan.

Skripsi ini berjudul “Studi Kritik Hadits Tentang Larangan dan Kebolehan Menghias Masjid”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Mokh. Sya'roni, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Dr. H.A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak H. Ulin Ni'am Masruri MA selaku dosen pembimbing II dan Bapak Dr. Abdul Muhaya, M.A selaku Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Kedua orang tua Bapak Makali dan Ibu Noor Afifah yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang tak pernah bosan memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a terbaiknya, serta saudara-saudaraku (Indy Nurmaziati dan Muhammad Naf'an), yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materil, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak KH. Amnan Muqadam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyah AH, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang penuh ikhlas memberikan dukungan dalam menimba ilmu di pesantren.
9. Kawan-kawan yang telah setia memberi dukungan kepada penulis selama ini baik di pondok pesantren maupun di kampus dan di manapun kalian berada, yang tidak bisa penulis sebutkan semua, terimakasih banyak sudah menyumbangkan senyum dan semangat.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan.

Semarang, 02 Juli 2019  
Penulis,

Azka Lailatu Sa'adah  
NIM: 124211001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I            PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Metodologi Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II            GAMBARAN UMUM TENTANG MASJID DAN STUDI                          KRITIK HADIS</b>	
A. Gambaran Umum Tentang Masjid .....	10
1. Pengertian Masjid .....	10
2. Masjid-masjid yang Memiliki Keutamaan Menurut Para Ulama .....	12
3. Sejarah Masjid .....	14
4. Perkembangan Arsitektur Masjid .....	16
5. Bangunan dan Komponen Masjid .....	18
B. Studi Kritik Hadis .....	19
1. Sejarah Kritik Hadis .....	19

	2. Kaidah dan Langkah Kritik Hadis .....	22
<b>BAB III</b>	<b>HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN MENGHIAS MASJID</b>	
	A. Hadis Larangan Meninggikan Masjid.....	27
	B. Hadis Larangan Bermegah-megahan Dalam Membangun Masjid.	36
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS KUALITAS DAN KRITIK TERHADAP HADIS LARANGAN MENGHIAS MASJID</b>	
	A. Analisis Kualitas Hadis Larangan Menghias Masjid. ...	51
	1. Analisis Kualitas Hadis Larangan Meninggikan Masjid.....	51
	2. Analisis Kualitas Hadis Larangan Bermegah-megahan Dalam Membangun Masjid .....	52
	B. Kontekstualitas Hadis-hadis Larangan Menghias Masjid.....	53
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	59
	B. Saran-Saran.....	59

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Masjid merupakan tempat suci, di mana Muslim melakukan hubungan wajib dengan Yang Maha Suci. Beberapa fungsi masjid bagi umat Islam, selain sebagai tempat melaksanakan shalat, juga digunakan sebagai tempat melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan. Seiring berjalannya waktu dan kian berkembangnya Islam di seluruh dunia, bangunan masjid menjadi semakin beragam.

Untuk menandai kejayaan kerajaan Islam di suatu negara atau daerah, sang penguasa membangun masjid yang teramat megah. Bahkan di Indonesia, ada juga beberapa masjid yang dibangun terlampau mewah akan tetapi sepi jamaah dan malah sekedar menjadi tempat wisata. Padahal, tercatat bahwa Nabi pernah melarang umatnya untuk bermegah-megahan dalam membangun masjid demi untuk berbangga-banggan antara satu masjid dengan yang lain tetapi tidak memakmurkannya dengan kegiatan keagamaan atau dakwah Islam. Bahkan, perilaku berbangga-bangaan ini sampai disebutkan Nabi SAW sebagai salah satu tanda akan dekatnya waktu kiamat.

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW. melarang perilaku bermegah-megahan dan melarang umatnya untuk meninggikan masjid. Bagaimana pendapat ulama' hadis dan fuqaha memahami hadis di atas? Untuk itu diperlukan pemahaman yang kontekstual terhadap hadis tersebut secara historis melalui pengetahuan terhadap *asbāb al-wurūd* dan ilmu lain yang berkaitan, untuk kemudian bisa diketahui maksud atau spirit dari hadis tersebut dan bisa dipahami hakikatnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kualitas hadis larangan menghias masjid? (2) Bagaimana kontekstualitas hadis-hadis larangan menghias masjid?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan ini sesuai diterapkan pada permasalahan yang akan diteliti karena dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Dalam hal ini adalah hadis-hadis larangan dan kebolehan menghias masjid. Sumber data penelitian ini dibagi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah kitab-kitab hadis *mu'tabar* yang memuat hadis-hadis yang akan diteliti. Kitab-kitab hadis ini di antaranya; Sunan Abu Daud, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Shahih Ibn Hibban, dan Sunan ad-Darimi. Karena dibutuhkan kritik terhadap hadis tersebut secara kualitas sanad dan sejarah atau *asbab al-wurud* untuk memahami maksud hadis tersebut, maka dilakukan studi kritik hadis di dalamnya.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, hadis larangan meninggikan bangunan masjid kualitasnya *hasan*, sedangkan hadis larangan bermegah-megahan dalam membangun masjid riwayatnya *shahih*. *Kedua*, hadis-hadis tersebut di atas, jika dikontekstualisasikan, sebenarnya akan menjadi standar pembangunan masjid yang ideal sehingga masjid bisa berfungsi sebagai mana mestinya dengan tidak mengganggu kenyamanan jama'ah dan tidak menyebabkan lalai dalam memakmurkannya sebagaimana mestinya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat suci, di mana Muslim melakukan hubungan wajib dengan Yang Mahasuci.<sup>1</sup> Beberapa fungsi masjid bagi umat Islam, diantaranya sebagai tempat melakukan ibadah shalat baik yang dilaksanakan secara sendirian (*munfarid*) atau berjamaah, tempat melaksanakan kegiatan pembinaan dan pendidikan Islam, kegiatan musyawarah dan silaturahmi antar sesama Muslim, tempat kegiatan sosial seperti pembagian zakat dan lain-lain, serta sebagai tempat penyebaran syiar Islam. Begitu pentingnya peran masjid untuk umat Islam, sehingga masjid bisa dikatakan menjadi pusat kegiatan keislaman masyarakat Muslim di suatu daerah atau negara.

Membangun masjid merupakan tanda-tanda dari keimanan dan kesungguhan dalam melaksanakan syariat Islam. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْوَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

”Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya) (107).Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin

---

<sup>1</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna,1994), h. 153



membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.(108)” (QS. Al-Taubah:108)<sup>2</sup>

Rasulullah SAW juga pernah bersabda:

"من بني مسجدا قال بكير حسبت أنه قال يبتغي به وجه الله بنى الله له مثله في الجنة."<sup>3</sup>

“Barangsiapa yang membangun masjid, sahabat Bukair berkata: saya menyangka Nabi bersabda, “membangun masjid karena mencari ridho Allah”, “maka Allah akan membangunkan semisal masjid baginya di surga.”<sup>4</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa seseorang yang mewakafkan tanah dan hartanya untuk membangun masjid demi mengharap ridha dari Allah Ta’ala akan diberi pahala yang istimewa oleh Allah SWT berupa surga-Nya di akhirat kelak.

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, mempunyai banyak keistimewaan. Barangsiapa yang melangkahakan kakinya menuju masjid untuk beribadah, maka itu telah bernilai pahala, seperti Nabi SAW pernah bersabda (dalam bab Keutamaan Langkah Kaki Menuju Tempat Shalat):

حدثنا مسدد, ثنا يحيى, عن ابن أبي ذئب, عن عبد الرحمن بن مهران, عن عبد الرحمن بن سعد, عن أبي هريرة, عن النبي ص.م قال: "الأبعد فالأبعد من المسجد أعظم أجرا."<sup>5</sup>

“Abu Dawud menyampaikan kepada kami bahwa Musaddad menyampaikan kepada kami dari Yaḥyā, dari Ibnu Abu Dzi`b, dari ‘Abd ar-Raḥmān bin Mihrān, dari ‘Abd ar-Raḥmān bin Sa’d, dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW. Bersabda: “Semakin jauh dari masjid, semakin besar pahalanya.”<sup>6</sup>

Seiring berjalannya waktu dan kian berkembangnya Islam di seluruh dunia, bangunan masjid menjadi semakin beragam, disesuaikan dengan ciri

<sup>2</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama, 1971), h. 299

<sup>3</sup>Abu ‘Abd Allah Muḥammad bin Ismail al-Bukhari, *ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), Juz 3, h.110

<sup>4</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 1: Shahih al-Bukhari*, Terj. Masyhar, Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, cet. 1, 2011), h. 106

<sup>5</sup>Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as as-Sijistāni, *Sunan Abū Dāwud*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2010), juz 1, h. 135

<sup>6</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Dawud*, Terj. Muhammad Ghazali dkk., (Jakarta: Almahira, Jakarta, cet. 1, 2013), h. 118

khas budaya di tiap daerah. Ir. Achmad Fanani menyatakan dalam bukunya *Arsitektur Masjid* bahwa:

Semenjak perintah shalat diterima lewat peristiwa *mi'raj* Nabi, kemudian masjid menjadi tempat sentral pengembangan Islam sebagaimana shalat menjadi pilar utama agama ini. Secara lahiriah masjid memang mengekspresikan prosesi dan pola tata laku ibadah shalat terutama shalat berjamaah. Seiring dengan perkembangan keterampilan membangun, penampilan arsitektural masjid semakin terbuka memenuhi tuntutan ekspresi pola baku prosesi ibadah tersebut.<sup>7</sup>

Tercatat bahwa ada hadis yang berisi anjuran Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam untuk mendirikan masjid di setiap daerah atau kabilah, membangunnya dengan bangunan yang baik dan menjaga kesuciannya.

فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يأمرنا بالمساجد أن نصنعها في ديارنا ونصلح صنعتها ونظهرها<sup>8</sup>

“Sungguh Rasulullah SAW. memerintahkan kita untuk membangun masjid dan menempatkannya di tengah-tengah kabilah kita dengan bangunan yang baik, serta memerintahkan kita untuk membersihkannya”.<sup>9</sup>

Akan tetapi, yang justru berkembang saat ini adalah budaya bermegah-megahan dalam hal bangunan fisik masjid.<sup>10</sup> Untuk menandai kejayaan kerajaan Islam di suatu negara atau daerah, sang penguasa membangun masjid yang teramat megah bahkan sampai memakan waktu yang tak sebentar. Masjid-masjid megah yang dibangun pada masa kejayaan Islam beberapa abad silam, kini selain menjadi tempat ibadah dan taklim, juga menjadi tempat wisata. Bahkan di Indonesia, ada juga beberapa masjid yang dibangun terlampau mewah akan tetapi sepi jamaah dan malah sekedar menjadi tempat wisata. Padahal, tercatat juga bahwa Nabi pernah melarang umatnya untuk bermegah-megahan dalam membangun masjid demi untuk berbangga-banggan antara satu masjid dengan yang lain tetapi tidak memakmurkannya dengan kegiatan keagamaan atau dakwah Islam. Bahkan,

<sup>7</sup>Ir. Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), h. 119

<sup>8</sup>Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as as-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), jilid 1-2, h. 112

<sup>9</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *op. cit.*, h. 96

<sup>10</sup>Abi Abdul Mu'ū, *Nihāyah az-Zain*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 269

perilaku berbangga-bangaan ini sampai disebutkan Nabi SAW sebagai salah satu tanda akan dekatnya waktu kiamat.

عن أنس, أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد"<sup>11</sup>

“Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW. bersabda, “Kiamat tidak akan terjadi sebelum manusia saling membangga-banggakan (hiasan-hiasan dan keindahan bangunan) masjid (mereka masing-masing).”<sup>12</sup>

Dalam hadis lain Rasulullah SAW. juga pernah bersabda:

عن ابن عباس, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما امرت بتشديد المساجد", قال ابن عباس: لتزخرقنها كما زخرقت اليهود والنصارى.<sup>13</sup>

Dari Ibn ‘Abbās, beliau berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Aku tidak memerintahkan kepadamu untuk meninggikan bangunan masjid.” Ibn ‘Abbās berkata: ”Sungguh kalian akan menghiasi masjid sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nashrani yang menghiasi (tempat-tempat peribadatan mereka).”<sup>14</sup>

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW. melarang perilaku bermegah-megahan dan melarang umatnya untuk meninggikan masjid. Bagaimana pendapat ulama’ hadis dan fuqaha memahami hadis di atas? Untuk itu diperlukan pemahaman yang kontekstual terhadap hadis tersebut secara historis melalui pengetahuan terhadap *asbāb al-wurūd* dan ilmu lain yang berkaitan, untuk kemudian bisa diketahui maksud atau spirit dari hadis tersebut dan bisa dipahami hakikatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu untuk meneliti hadis-hadis tentang larangan menghias masjid dalam skripsi yang berjudul “Studi Kritik Hadis-hadis Larangan Menghias Masjid”.

## B. Rumusan Masalah

<sup>11</sup>Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as as-Sijistāni, *op. cit.*, h. 110

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 94

<sup>13</sup> Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as as-Sijistāni, *Sunan Abū Dāwud*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2010), juz 1, h. 135

<sup>14</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Dawud*, Terj. Muhammad Ghazali dkk., (Jakarta: Almahira, Jakarta, cet. 1, 2013), h. 118

Terkait dengan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami hadis-hadis tentang larangan menghias masjid?
2. Bagaimana kontekstualitas hadis-hadis tentang larangan menghias masjid?

#### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk memahami hadis-hadis tentang larangan menghias masjid.
2. Untuk mengetahui kontekstualitas hadis-hadis tentang larangan menghias masjid

Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Skripsi ini dapat menambah literatur riset penelitian referensi kepustakaan dalam rangka mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang hadis.
2. Penelitian ini dapat menjadi literatur bacaan yang bermanfaat untuk menambah informasi, kontribusi pemikiran Islam dan menambah pengetahuan serta pemahaman pembaca dalam bidang ilmu hadis.

#### D. Kajian Pustaka

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Di antaranya skripsi yang ditulis oleh Muhammad Labib yang berjudul "*Tinjauan Hukum Islam Tentang Renovasi Masjid*", membahas tentang bagaimana merenovasi masjid dengan tepat sesuai tuntunan hukum Islam, apalagi masjid dibangun di atas tanah wakaf yang mana pembangunannya harus sesuai kebutuhan. Kesimpulan dari skripsi ini adalah renovasi masjid tidak lantas diperbolehkan secara mutlak, tetapi harus ada faktor-faktor lain yang menjadi alasan mengapa suatu masjid tersebut harus

direnovasi. Renovasi tidak boleh dilakukan apabila tujuannya hanya untuk mengikuti tren bangunan masa kini.<sup>15</sup>

Kemudian makalah yang disusun oleh Junaidi Abdillah dengan judul “*Syarah dan Naqd Melalui Metode Takhrij: Hadis Tentang Berbangga-banggaan dengan Bangunan Masjid Sebagai Tanda Kiamat*”. Dalam makalah ini, penulis menjelaskan kualitas hadis tentang berbangga-banggaan dengan bangunan masjid sebagai tanda kiamat, baik itu dari segi sanad dan matannya, kemudian menjelaskan kandungan hadis menurut pandangan beberapa ulama yang dikutip dalam beberapa kitab syarah hadis.<sup>16</sup>

Yang terakhir adalah skripsi yang disusun oleh Barirul Fatron berjudul “*The Relevance of Hadith about Judgement-Day-Sign with The Phenomenon of Building Extravagant Mosques (A Case Study on Kangkung Sub-District Kendal District)*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana kualitas hadis tentang larangan bermegah-megahan dalam membangun masjid, dan bagaimana bentuk masjid-masjid saat ini, khususnya masjid di Kecamatan Kangkung, Kendal, sebagai representasi dari pemahaman masyarakat mengenai bangunan masjid yang ideal.<sup>17</sup>

Melihat beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui bahwa belum ada kajian yang secara khusus membahas pemahaman terhadap hadis tentang anjuran dan larangan menghias masjid. Selain itu, beberapa kajian di atas dapat dijadikan gambaran awal bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang anjuran dan larangan menghias masjid.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan ini sesuai diterapkan pada permasalahan yang

---

<sup>15</sup>Muhammad Labib, “*Tinjauan Hukum Islam Tentang Renovasi Masjid*”, skripsi, (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU), Fakultas Syari’ah dan Hukum, Prodi Al-Ahwal As-Syakhshiyah), 2015

<sup>16</sup><http://junaidiabdillah02.blogspot.co.id/2015/11/studi-kritis-hukum-bermegah-megahan.html>, Diakses tanggal 12 Juni 2017

<sup>17</sup>Muhammad Barirul Fatron, *The Relevance of Hadith about Judgement-Day-Sign with The Phenomenon of Building Extravagant Mosques: A Case Study on Kangkung Sub-District Kendal District*, skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Tafsir Hadis), 2018

akan diteliti karena dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.<sup>18</sup> Dalam hal ini adalah hadis-hadis tentang larangan menghias masjid. Secara garis besarnya, penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

### 1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah kitab-kitab hadis *mu'tabar* yang memuat hadis-hadis yang akan diteliti. Kitab-kitab hadis ini di antaranya; Sunan Abu Daud, Musnad Ahmad bin Hanbal Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, *Ṣaḥiḥ* Ibn Hibban, dan Sunan ad-Darimi. Sumber sekunder yaitu sumber-sumber pendukung berupa kitab syarah hadis, kitab ilmu hadis, buku-buku, artikel, dan jurnal terkait.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan, seperti catatan, transkrip, buku, majalah, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan hadis sebagai kajian utamanya, maka data-data utama yang dikumpulkan di sini di antaranya adalah kitab-kitab hadis sebagai sumber asli hadis demi menemukan matan dan sanad yang lengkap untuk melakukan *takhrīj al-hadīṣ*.

Selanjutnya, peneliti juga melengkapi data-data yang dibutuhkan dengan buku-buku maupun penelitian-penelitian yang terkait dengan masjid, serta syarah hadis yang bersangkutan agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai penelitian yang dilakukan.

### 3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan menghias masjid, untuk kemudian dilakukan penelusuran pada sumber aslinya (*Kutub at-Tis'ah*) dan

---

<sup>18</sup>Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.174

menuliskan sanadnya secara lengkap (*takhrîj al-hadîs*).<sup>19</sup> Langkah selanjutnya yaitu menjelaskan kualitas hadis dengan merujuk dan mempercayakan penilaian hadis kepada ulama penghimpun hadis tersebut (*mukharrij*) secara general dan praktis (*an-naqd al-wajizi*).<sup>20</sup>

Untuk mengukur kredibilitas periwayatnya, penulis menggunakan ilmu *al-jarh wa at-ta'dil*. Selanjutnya untuk melakukan kritik matan, dilakukan beberapa pendekatan, di antaranya meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna, lalu meneliti kandungan matan. Unsur utama kaedaaah kesahihan matan hadis adalah terhindarnya matan tersebut dari *syużuż* dan *'illat*.

Berikut ini beberapa tolok ukur kesahihan matan hadis:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur`an,
- b. tidak bertentangan dengan hadis *mutawattir* atau hadis lain yang lebih kuat,
- c. tidak bertentangan dengan akal sehat, indera manusia, dan sejarah,
- d. tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati ulama salaf, dan susunannya menunjukkan sabda Nabi SAW.<sup>21</sup>

Dalam menganalisis matan, penulis menggunakan pendekatan historis.<sup>22</sup> Pendekatan historis akan menekankan pada pertanyaan “mengapa Rasulullah bersabda demikian?”, “bagaimana kondisi historis sosio-kultural masyarakat pada saat itu?” serta menganalisa proses terjadinya peristiwa tersebut.

---

<sup>19</sup>Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW.*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 71

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 76

<sup>21</sup>Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi SAW*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2002), h. 75-76

<sup>22</sup>Pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan melihat kesejarahan. Pendekatan ini digunakan para ulama untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Quran dan hadis melalui konteks historis kemunculan nash tersebut sehingga mendapat pemahaman yang komprehensif dan relevan untuk diaplikasikan di masa sekarang. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), h. 65

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan tersusun dalam lima bab, yang mana dalam setiap bab dibagi beberapa sub yang disesuaikan dengan luasnya permasalahan. Pada bagian pendahuluan, dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi deskripsi dari permasalahan yang akan diteliti, yaitu mengapa penulis perlu mengangkat permasalahan tentang pemahaman hadis larangan menghias masjid, yang kemudian dirumuskan menjadi beberapa permasalahan, serta hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Kemudian pada bab kedua akan dijelaskan mengenai gambaran umum tentang masjid dan metode pemahaman dan kontekstualisasi hadis.

Pada bab ketiga berisi pemaparan hadis-hadis yang akan diteliti, yaitu hadis-hadis tentang larangan menghias masjid beserta *rijâl al-hadîs* nya.

Dalam bab keempat, dikemukakan analisis mengenai sanad dan matan dengan menggunakan berbagai perangkat *'ulûm al-hadîs*. Analisis sanad meliputi pemaparan tentang kualitas sanad dan kemungkinan adanya *syuzuz* dan *'illat* dalam sanad. Sedangkan penelitian matan diperlukan untuk menentukan kualitas hadis dari segi matannya. Selanjutnya menganalisis pemahaman terhadap hadis-hadis tersebut dengan berbagai metode agar didapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap kontekstualitas hadis dan relevansinya pada zaman sekarang.

Bab terakhir yaitu penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, berupa jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan. Dalam bab ini juga berisi saran-saran, yaitu uraian tindak lanjut dari hasil penelitian, yang mana hasil penelitian ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan saran untuk melakukan penelitian tindak lanjut untuk menyempurnakan penelitian ini.<sup>23</sup>

Terakhir yaitu daftar pustaka. Berisi kumpulan dari semua literatur yang digunakan dalam penelitian ini; baik itu dari buku-buku materi, jurnal-jurnal ilmiah, penelitian-penelitian terkait, dan artikel-artikel yang ditemukan lewat internet maupun media lainnya.

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 45-46



## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG MASJID DAN STUDI KRITIK HADIS

#### A. Gambaran Umum Tentang Masjid

##### 1. Pengertian Masjid

Masjid, menurut az-Zujaj adalah sebuah tempat yang digunakan untuk beribadah. Seperti sabda Nabi SAW.:

"جعلت لى الأرض مسجدا وطهورا."

“Telah dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan tempat yang suci”

Hadis ini menguatkan pendapat Zujaj bahwa masjid adalah tempat untuk beribadah. Secara bahasa, hukum masjid harusnya tidak dalam bentuk *maf'il*, melainkan *maf'al*. Akan tetapi, karena kata *masjid* ini termasuk bentuk pengecualian, maka bentuknya bukanlah *masjad*, tetapi *masjid*. Imam Sibawaih juga mengatakan bahwa kata masjid digunakan sebagai nama untuk sebuah tempat atau rumah, dan tidak berhubungan dengan *wazan fa'ala-yaf'ulu*. Jadi, *masjid* merupakan sebuah nama dan tidak *musytaq* dari sebuah *fi'il*.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut penjelasan Quraish Shihab, kata masjid dalam al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh delapan kali,<sup>25</sup> berasal dari kata *sajada-sujudan* yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim.<sup>26</sup> Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu, bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid yang artinya tempat untuk sujud.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: *Dār al-Ma'ārif*, t.th.), h. 1940

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 459

<sup>26</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "al-Munawwir", 1984), h. 650

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 459

Secara umum, masjid adalah tempat melakukan shalat bersama-sama (berjamaah). Hidup kaum Muslim pada masa awal adalah di seputar masjid, dikarenakan masjid merupakan semacam as atau poros yang menggerakkan roda kehidupan.<sup>28</sup>

Berdasarkan akar katanya, sujud mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan sekedar tempat bersujud, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum Muslim yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

Pada dasarnya, istilah masjid menurut *syara'* adalah tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu untuk selamanya.<sup>30</sup> Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surat an-Nur ayat 36-37:

﴿۳۶﴾ فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا  
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿۳۷﴾

”Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.”<sup>31</sup>

Dari sejarah masjid Nabawi yang didirikan Nabi SAW. di Madinah, dapat dijabarkan fungsi dan peranan masjid pada waktu itu, yaitu di antaranya menjadi tempat ibadah (shalat dan zikir), konsultasi dan komunikasi berbagai masalah termasuk ekonomi, sosial, budaya,

<sup>28</sup>Joko S. Kahhar, Abu R. Fatahillah, *Glosarium al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sajadah Press, 2007), h. 212-213

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, *op. cit.*, h. 460

<sup>30</sup>Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid*, Terj. Darwis, (Jakarta: Darus Sunnah, Cet. 2, 2010), h. v

<sup>31</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 550

pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan perang, pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan, menerima tamu, menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama.<sup>32</sup>

Dari beberapa pandangan di atas, dapat diketahui bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan peranannya ditentukan oleh lingkungan dan tempat serta jaman di mana masjid didirikan. Secara prinsip, masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan umat pada jaman dan tempat di mana masjid didirikan.

## 2. Masjid-masjid yang Memiliki Keutamaan Menurut Para Ulama

Dalam Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah dijelaskan bahwa, keutamaan masjid tidak dilihat dari bentuk fisik suatu masjid, akan tetapi dilihat dari manfaatnya di tengah-tengah masyarakat, atau berdasarkan kekayaan historis dan masjid yang keutamaannya terdapat dalam nash al-Qur'an dan al-Hadis seperti Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa keutamaan masjid menurut para ulama fiqh adalah bagaimana masjid tersebut bermanfaat sebagaimana fungsinya sebagai tempat ibadah, bukan karena keindahan fisiknya. Berikut ini keutamaan masjid menurut ulama Hanafiyah, ulama Syafi'iyah, ulama Malikiyah dan Hanabilah:

### a. Ulama Hanafiyah

Menurut ulama Hanafiyah, masjid-masjid yang paling utama adalah:

- a) Masjid al-Haram di Makkah
- b) Masjid Nabawi di Madinah
- c) Masjid al-Aqsa di al-Quds
- d) Masjid-masjid tua

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, op. cit., h. 462

- e) Masjid-masjid yang memiliki halaman yang luas
- f) Masjid-masjid yang mudah diakses untuk shalat

Namun, masih menurut ulama Hanafiyah, shalat di masjid-masjid yang digunakan sebagai tempat kajian ilmu lebih utama daripada shalat di masjid-masjid tua. Kemudian masjid-masjid yang semarak dengan kegiatan keagamaan lebih utama daripada masjid yang memiliki banyak jamaah, karena yang lebih utama dari sebuah masjid adalah yang semarak dengan kegiatan keagamaan.

b. Ulama Syafi'iyah

Menurut ulama Syafi'iyah, masjid yang paling utama di antaranya:

- a) Masjid al-Haram
- b) Masjid Nabawi
- c) Masjid al-Aqsa

Selanjutnya dijelaskan, bahwa masjid yang banyak jamaahnya adalah masjid yang utama, dengan syarat bahwa di masjid tersebut imamnya bukan termasuk imam yang makruh untuk dimakmumi. Jika imamnya termasuk imam yang makruh untuk dimakmumi, maka jamaah yang sedikit itu lebih baik. Begitu juga jika shalat di masjid yang lebih banyak jamaah itu menyebabkan tidak bisa didirikannya shalat di masjid yang jamaahnya sedikit karena orang tersebut adalah imamnya, maka lebih baik shalat di masjid yang sedikit jamaahnya.

c. Ulama Malikiyah

Menurut ulama Malikiyah, masjid yang utama adalah:

- a) Masjid Nabawi
- b) Masjid al-Haram
- c) Masjid al-Aqsa

Selain masjid-masjid tersebut, semua masjid sama saja, yang menjadikan suatu masjid lebih utama dibanding masjid lainnya adalah masjid yang lebih dekat dengan lingkungan masyarakat.

d. Ulama Hanabilah

Menurut ulama Hanabilah, masjid yang utama adalah:

- a) Masjid al-Haram
- b) Masjid Nabawi
- c) Masjid al-Aqsa

Selain itu semua masjid sama saja, namun lebih baik shalat di masjid yang jamaahnya tergantung kehadiran orang tersebut. Atau masjid yang imamnya diharapkan jamaahnya. Kemudian shalat di masjid yang banyak jamaahnya, kemudian masjid yang paling jauh.<sup>33</sup>

3. Sejarah Masjid

Masjid adalah masalah yang pertama kali diperhatikan Rasulullah SAW. ketika sampai di Madinah. Masjid yang waktu itu didirikan pertama kali oleh Rasulullah SAW. adalah Masjid Quba'. Dalam perjalanan ke Yatsrib Nabi ditemani oleh Abu Bakar ra. Ketika tiba di Quba', sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yasrib, Nabi istirahat beberapa hari di rumah Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah inilah Nabi membangun masjid untuk pertama kalinya.<sup>34</sup>

Masjid Nabawi pertama kali dibangun dengan konsep terbuka, artinya konsep itu secara alamiah tumbuh bersama dengan pengertian masyarakat Muslim yang bersama-sama Rasul memberikan tekanan guna membentuk pengertian-pengertian tersebut. Ia terbentuk dari dialog antara Nabi dengan sahabat, dengan situasi sosial, iklim, dengan teknologi, dengan bahan yang tersedia, dengan petunjuk-petunjuk Allah, dan terbentuk dalam proses waktu. Sepanjang perjalanan kehidupan arsitekturalnya hingga kini, Masjid

<sup>33</sup> Abd ar-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), Juz 1, h. 263

<sup>34</sup> Badri Yatim dan Hafiz Anshori, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 25

Nabawi terus mengalami perombakan. Setiap kali terjadi peningkatan intensitas pemanfaatan masjid, selalu dibarengi dengan perluasan.<sup>35</sup>

Sumber-sumber hadis Ṣaḥīḥain, baik dari kumpulan Bukhari maupun Muslim, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Al-Gazali dalam bukunya *Fiḥḥus Sirah* memberi informasi awal pendirian masjid Nabawi. Pola denah masjid berbentuk bujur sangkar dengan ukuran rusuknya sekitar 100 hasta. Dinding kiblat dibuat dari jajaran batang kurma. Untuk dinding yang dibuat di seberang kiblat berfungsi sebagai pelindung terhadap gangguan hewan dan sebagai batas kepemilikan. Dinding-dinding masjid dibuat dari bata tanah liat yang dikeringkan sinar matahari. Nabi sendiri menyusun dinding bata tersebut bersama para sahabat. Di beberapa tempat dibuka untuk tempat keluar-masuk. Atap masjid dibuat dari anyaman daun kurma yang tidak kedap air sehingga lantai masjid akan becek saat turun hujan. Pilar-pilarnya juga dari batang kurma, dan terdapat *ṣuffah* yang dipakai untuk berteduh oleh para sahabat yang fakir.<sup>36</sup>

Sejarah mencatat, dua kali Nabi melakukan perubahan pada masjid Nabawi. Yang pertama ketika datang perintah memalingkan arah kiblat menjadi ke arah Ka'bah, dan yang kedua menambah luas lahan setelah perang Khaibar.<sup>37</sup> Pada masa Khalifah Abu Bakar, tidak ada perubahan sama sekali. Kemudian dilakukan perluasan oleh Khalifah 'Umar. Perubahannya hanya berkisar pada renovasi tiang dan atap dengan mengganti dengan pelepah dan batang pohon kurma yang baru. Sedang Khalifah 'Uṣman mengubahnya dan memperluasnya, serta membangun dinding-dindingnya dengan campuran batu-batu pahatan dan kapur. Pilarnya dibuat dari batu-batu yang diukir sedang atapnya dibikin dari kayu jati.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid, op. cit.*, h. 138-139

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 146-148

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 159

<sup>38</sup>Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid, op. cit.*, h. xvii

حدثنا علي ابن عبد الله قال حدثنا يعقوب بن ابراهيم قال حدثني أبي عن صالح بن كيسان قال حدثنا نافع ان عبد الله أخبره ان المسجد كان على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم مبنيًا باللبن وسقفه الجريد وعمده خشب النخل فلم يزد فيه أبو بكر شيئاً وزاد فيه عمر وبناه على بنيانه في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم باللبن و الجريد واعاد عمده خشباً ثم غيره عثمان فزاد فيه زيادة كثيرة وبني جداره بالحجارة المنقوشة وسقفه بالساج.<sup>39</sup>

“Imam al-Bukhārī menyampaikan bahwa ‘Ali bin ‘Abd Allāh menyampaikan kepada kami dari Ya’qub bin Ibrahim yang berkata, “ayahku menyampaikan kepadaku dari Ṣālih bin Kaisān, dari Nāfi’, dari ‘Abd Allāh yang mengabarkan bahwa pada masa Rasulullah SAW. masjid ini dibangun dari bata, atapnya dari daun kurma, dan pilarnya dari dahan kurma. Abu Bakar tidak mengubah itu. Kemudian ‘Umar mengembangkannya dengan pola yang sama seperti pada masa Rasulullah SAW. dengan menggunakan bata, daun kurma, dan mengubah pilarnya dengan kayu. Lantas, ‘Utsman mengubah dan mengembangkannya. Dia membangun dindingnya dari batu berukir dan kapur, membuat pilarnya dari batu berukir, dan atapnya dari kayu jati.”<sup>40</sup>

Selanjutnya, masjid-masjid tumbuh di berbagai wilayah sejalan dengan perluasan Islam. Mulai akhir abad ke VII, Islam berkembang ke arah timur Mediterania dan Asia Tengah. Dalam akhir abad ke VII, Islam mulai berkembang ke wilayah barat Mediterania dan Asia tengah. Sejak saat itu, dengan tetap mendasarkan pada hukum Islam, kaum muslim mulai membangun berbagai sarana ibadah dengan berbagai gaya tergantung dengan budaya setempat. Abad-abad berikutnya Islam menyebar ke Spanyol, Afrika utara Sahara dan Maroko, ke timur mulai dari China hingga Asia Tenggara, sehingga membuat arsitektur bangunan ibadah semakin beragam.<sup>41</sup> Demikian juga dengan bentuk-bentuk bangunan masjid, sudah mengalami berbagai macam penyempurnaan yang

<sup>39</sup>Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Semarang: Maktabah wa Mathba’ah Toha Putra), juz 1, h. 115

<sup>40</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 1; Shahih al-Bukhari*, Terj. Masyhar, MA., Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, cet. 1, 2011), h. 105

<sup>41</sup>Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 2

diantaranya penambahan menara, makam di sekitar masjid, *maksura*, hiasan kaligrafi, dan interior yang dihias dengan indah.<sup>42</sup>

#### 4. Perkembangan Arsitektur Masjid

Masjid merupakan rumah Allah, tempat seluruh manusia di muka bumi menyembah dan mengingat namaNya. Maka tujuan utama didirikannya masjid adalah guna menegakkan syariat Islam di muka bumi.

Bangunan masjid sendiri telah mengalami perkembangan dan mendapat pengaruh dari berbagai macam budaya. Meskipun demikian, tetap ada aturan-aturan yang harus dipegang agar pembangunan masjid kiranya tidak melenceng dari tuntunan agama dan tujuan utamanya. Pada sebuah masjid, di dalam atau di luar bangunannya tidak boleh terdapat gambar atau ornamen berupa makhluk hidup. Sebaliknya, ornamen yang ada di masjid sebaiknya berupa ornamen yang mengingatkan jamaahnya kepada Allah agar senantiasa khusyuk dalam beribadah, seperti kaligrafi ayat al-Qur'an dan lain sebagainya. Ruang-ruang diatur untuk menjaga akhlak dan perilaku serta tidak boleh ditujukan sebagai ajang untuk pamer.

Arsitektur Islam pada bangunan masjid semakin berkembang. Bangunan masjid mulai dipengaruhi oleh gaya arsitektur Byzantium dan gaya arsitektur Sasanid. Pengaruh gaya Byzantium mulai terlihat dari penggunaan batu-batu pada dinding, karya seni mozaik, cat, dan ukiran relief. Sedangkan arsitektur Sasanid mulai terlihat ketika masjid-masjid banyak yang memiliki *courtyard*. Arsitektur Islam kemudian juga mengadopsi gaya arsitektur bangsa Moor dan Persia.

Pencampuran budaya yang paling kentara dalam bangunan masjid adalah penggunaan kubah, di mana pada awalnya atap masjid dibuat datar. Penggunaan kubah ini pada awalnya digunakan pada bangunan Dome of The Rock. Meskipun pada bangunan masjid saat ini ada yang berbentuk atap kotak seperti pada Masjid al-Irsyad yang didesain oleh Ridwan Kamil,

---

<sup>42</sup>M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Gama Media, cet. 1, 2000), h. 186



namun penggunaan kubah pada masjid sudah jamak terlihat pada bangunan masjid dewasa ini.

Bentuk bangunan masjid lokal juga ada yang mengadopsi gaya arsitektur Hindu-Buddha, seperti terlihat pada Masjid Agung Kudus. Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus ini memiliki menara yang berbentuk seperti Pura. Ada juga masjid Muhammad Ceng Ho yang mengadopsi arsitektur Tionghoa, yaitu bangunannya mirip Klenteng.<sup>43</sup>

##### 5. Bangunan dan Komponen Masjid

Secara umum, masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah umat Islam. Sedangkan secara prinsip, masjid adalah tempat membina umat. Untuk itu, masjid dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan umat. Oleh karena itu, selain mempunyai ruang untuk shalat berjamaah, masjid dilengkapi mimbar, mihrab<sup>44</sup>, dan tempat untuk wudlu. Selain itu, sejak abad VIII banyak masjid yang dilengkapi minaret.

Ketika Nabi Muhammad SAW. bersembahyang di kawasan Bani Salamah, Madinah, beliau menerima perintah merubah arah kiblat dari Masjid al-Aqsha ke Ka'bah di Makkah. Setelah itu arah kiblat ditandai dengan mihrab. Maka mihrab menjadi komponen penting kedua dalam sebuah bangunan masjid setelah tempat yang luas untuk bersembahyang. Selanjutnya adalah mimbar yang berada di sebelah kanan mihrab, yang digunakan sebagai tempat khatib memberikan khutbah. komponen keempat adalah minaret, fungsi utamanya adalah untuk azan, meskipun kini banyak masjid yang tidak lagi menggunakannya karena kemajuan alat elektronik. Selain untuk azan, karena bentuk bangunannya yang tinggi, maka minaret sekaligus dibuat monumental dengan dekorasi yang indah berfungsi sebagai penanda suatu lingkungan. Selanjutnya adalah komponen yang tidak kalah pentingnya yaitu tempat untuk wudlu sebagai kewajiban untuk mensucikan diri terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan

---

<sup>43</sup><http://www.majalahsketsa.com/sketsas-perspective/arsitektur-masjid-dari-zaman-ke-zaman>, diakses tanggal 18 September 2017

<sup>44</sup>*Mihrab* adalah sebuah ceruk atau ruangan kecil yang menjorok ke dalam dinding yang berfungsi sebagai tanda arah kiblat. Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid, op. cit.*, h. 7

ibadah. Tempat wudlu ini penempatan dan dekorasinya juga beragam. Ada yang letaknya di tengah-tengah halaman dalam, sehingga sekaligus berfungsi sebagai penyejuk bangunan masjid, ada juga yang merupakan sebuah ruangan khusus dan terkadang ditempatkan agak terpisah dari bangunan masjid.<sup>45</sup>

Masjid, khususnya masjid besar, sejak dahulu memiliki peranan penting bagi umat Islam, khususnya dalam hal perkembangan peradaban masyarakat Muslim di berbagai daerah meskipun saat ini perannya telah terbagi oleh organisasi-organisasi keagamaan maupun pemerintahan. Di dalam “Muktamar Risalatul Masjid” di Makkah pada 1975, telah disepakati bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan dan peralatan yang memadai untuk:

- a. Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- b. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria baik digunakan untuk shalat, maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
- c. Ruang pertemuan dan perpustakaan.
- d. Ruang poliklinik dan ruang untuk memandikan dan mengkafani mayat.
- e. Ruang bermain, berolahraga, dan berlatih bagi remaja.

Semua hal di atas harus diwarnai oleh kesederhanaan fisik bangunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal termaktub.<sup>46</sup>

## B. Studi Kritik Hadis

### 1. Sejarah Kritik Hadis

Hadis adalah ucapan (*qaulî*), tindakan (*fi'li*), serta sikap dan kesan (*taqrîr*) Nabi SAW. terhadap sesuatu. Hadis dalam risalah Islam merupakan teladan yang wajib diikuti. Sebagian besar hadis diriwayatkan secara lisan mulai dari sahabat kepada *tabi'in*, seterusnya hingga sampai

---

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 7-8

<sup>46</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, *op. cit.*, h. 463

pada umat Islam sekarang. Namun, hanya sebagian kecil yang diriwayatkan secara tertulis.<sup>47</sup>

Hadis mencatat segala aspek kehidupan Rasulullah yang menjadi teladan umat Islam dalam segala aspek kehidupan, mulai dari yang paling abstrak dan umum sampai yang paling konkret dan khusus, karena itu hadis terus ditulis dan dihafal oleh umat Islam sebagai pengetahuan untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul di masyarakat. Karena kebutuhan masyarakat terhadap hadis atau sunnah ini terus meningkat, maka periwayatan hadis pun baik tertulis maupun lisan dengan sendirinya berkembang pula. Namun, seiring dengan semakin banyaknya periwayatan hadis, tingkat kekeliruan atau kesalahan semakin banyak pula.<sup>48</sup>

Itu sebabnya pengkajian hadis Nabi SAW. tidak hanya menyangkut kandungan dan aplikasi petunjuknya saja, tetapi juga dari segi periwayatannya. Sebab sebagian yang dinyatakan masyarakat pengguna hadis, ternyata banyak yang merupakan hadis yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>49</sup>

Dalam bahasa Arab, studi kritik hadis atau penelitian (kritik) hadis dikenal dengan *naqd al-hadīs*. Kata *naqd* sendiri berarti penelitian, pengecekan, dan analisis. Berdasarkan makna-makna ini, kritik hadis berarti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis ke dalam sumber-sumber, serta pembedaan antara hadis autentik dan yang tidak.<sup>50</sup>

Namun demikian, studi kritik hadis tidak dimaksudkan untuk menguji kebenaran hadis-hadis dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW. karena kondisinya sendiri yang terjaga (*ma'şum*), tapi pada kebenaran penyampaiannya mengingat masa kodifikasi yang cukup panjang.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup>Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 4-5

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 5

<sup>50</sup>Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, cet. 1, 2010), h. 275

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 276

Penelitian (kritik) hadis penting dilakukan berdasar pertimbangan teologis, historis-dokumenter, praktis, dan pertimbangan teknis. Hal ini dikarenakan adanya keharusan untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya (al-Qur'an dan Hadis), maka umat Islam sejak dahulu terus berupaya memelihara dan menjaga hadis dari kekeliruan dan pemalsuan.

Meskipun fakta historis menunjukkan munculnya gerakan *inkār al-sunnah* yang pada zaman asy-Syafi'î (w. 204 H/820 M) sudah ada dan beliau dengan gigih berusaha melawan sehingga mendapat julukan sebagai pembela hadits (*naṣir al-hadīṣ*) dan pembela sunnah (*multazim as-sunnah*), keberadaan mereka, dahulu atau sekarang, tidak berpengaruh banyak terhadap eksistensi hadis sebagai dasar agama kedua setelah al-Qur'an.<sup>52</sup>

Pertimbangan historis-dokumenter bahwa mayoritas hadis tidak ditulis pada masa Nabi SAW. berakibat pada diragukannya keautentikan sebagian hadis Nabi SAW. Kecuali sebagian hadis yang *mutawattir* dengan kualitas *qaṭ'i al-wurud* sebagaimana halnya dengan al-Qur'an, mayoritas hadis berada pada posisi *ẓannî al-wurud* karena diriwayatkan secara *aḥad*. Rentang waktu yang panjang serta seleksi hadis selama tiga abad memerlukan antisipasi tersendiri. Kondisi ini diperkeruh lagi dengan jumlah hadis yang sangat banyak dan tersebar luas serta adanya pihak-pihak yang memalsukan hadis atau mengatasnamakan perkataannya sebagai hadis Nabi SAW.<sup>53</sup>

Kegiatan pengecekan terhadap kebenaran suatu hadis sebenarnya telah dicontohkan oleh sahabat 'Umar ra. ketika mendapat kabar bahwa Rasulullah telah menceraikan semua istrinya. Untuk meyakinkan kebenaran berita tersebut, 'Umar bertanya langsung kepada Nabi SAW. Atas berita tersebut Nabi SAW. menjawab tidak, dan menjelaskan bahwa

---

<sup>52</sup>*Ibid*, h. 280

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 281-282

beliau hanya bersumpah untuk tidak mengumpuli istri-istrinya selama satu bulan.<sup>54</sup>

Pengecekan yang dilakukan sahabat ‘Umar di atas, sebenarnya juga dilakukan oleh beberapa sahabat. Bahkan Abu Bakar terkadang minta didatangkan saksi bahwa Rasulullah pernah mengatakan sesuatu. Pengecekan yang dilakukan para sahabat ini sebenarnya bukan dikarenakan kecurigaan mereka terhadap pembawa berita (rawi), melainkan untuk meyakinkan saja apakah berita tersebut benar-benar berasal dari Nabi SAW.<sup>55</sup>

Sejak saat munculnya hadis-hadis palsu, para ulama mulai melakukan kritik terhadap sanad hadis dengan meneliti identitas masing-masing periwayat hadis. Para ulama ahli hadis juga membuat persyaratan-persyaratan yang sangat ketat untuk rawi-rawi yang dapat diterima hadisnya, di samping kriteria-kriteria teks hadis yang dapat dijadikan sebagai sumber ajaran Islam.<sup>56</sup>

## 2. Kaidah dan Langkah Kritik Hadis

Ketika meneliti suatu hadis, tahap pertama yang dilakukan adalah meneliti kejelasan sanad hadis. Untuk itu ada beberapa hal yang harus dipenuhi, antara lain:

### a. Memahami tolok ukur kesahihan sanad hadis.

Sebagaimana dikutip dari Imam an-Nawāwī bahwa yang disebut hadis sahih adalah:

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

“Hadis yang bersambung sanadnya oleh rawi-rawi yang ‘*adil* dan ‘*dabit*’ serta terhindar dari *syuzuz* dan ‘*illat*.”

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa kaidah mayor kesahihan hadis adalah:

#### 1) Sanadnya bersambung

<sup>54</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 4, 2004), h. 1-2

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 2

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 3-4

- 2) Seluruh rawinya ‘*adil*
- 3) Seluruh rawinya *ḍabiṭ*
- 4) Hadisnya terhindar dari *syuzuz*
- 5) Hadisnya terhindar dari ‘*illat*<sup>57</sup>

Masing-masing kaedah tersebut memiliki kaedah minor sebagai berikut:

- 1) Sanadnya bersambung<sup>58</sup>, memiliki kaedah minor:
  - a) Seluruh rawi dalam dalam sanad *ṣiqah* (‘*adil* dan *ḍabiṭ*)
  - b) Masing-masing rawi dalam sanad tersebut benar-benar berhubungan dalam hal periwayatan secara sah berdasarkan kaedah *taḥammul wa ada` al- ḥadīṣ*.
  - c) Selain *muttaṣil* juga harus *marfu`*.

Untuk mengetahui persambungan sanad, dilakukan tahapan sebagai berikut:

- a) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti,
  - b) mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi kitab *Rijāl al-ḥadīṣ* untuk mengetahui apakah rawi tersebut ‘*adil* dan *ḍabiṭ* serta tidak suka melakukan *tadlis*<sup>59</sup>, juga adakah rawi memiliki hubungan guru-murid dan hidup sezaman dalam periwayatan,
  - c) menelaah *ṣiḡhat* (kata-kata) dalam *taḥammul wa ada` al-ḥadīṣ*.
- 2) Rawi dalam sanad ‘*adil*<sup>60</sup>, kaedah minornya sebagai berikut:
    - a) Beragama Islam dan menjalankan agamanya dengan baik.
    - b) Berakhlak mulia.
    - c) Terhindar dari kefasikan.

<sup>57</sup>Hasan Asy’ari Ulama’i, *Melacak Hadis Nabi SAW, op. cit.*, h. 23

<sup>58</sup>Pengertian sanad bersambung adalah tiap-tiap rawi dalam sanad hadis menerima riwayat dari rawi terdekat sebelumnya dan keadaan itu berlangsung sampai akhir sanad. Maḥmud at-Ṭaḥan, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, (Jeddah: al-Haramain, t.th.), h. 34

<sup>59</sup>Usaha penyembunyian informasi yang dilakukan oleh rawi dalam suatu sanad hadits. Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 240

<sup>60</sup>Pengertian rawi yang *adil* adalah:

ان كل راو من رواته اتصف بكونه مسلما بالغا عاقلا غير فاسق وغير مخروم المروءة

"Yaitu semua rawi dalam suatu riwayat beragama Islam, baligh, berakal, tidak fasik, dan selamat dari hal-hal yang merusak *murū`ah*. Maḥmud at-Ṭaḥan, *op. cit.*, h. 34

d) Terpelihara *murū'ahnya*

Untuk mengetahui keadilan rawi ini ditetapkan melalui popularitas rawi (keutamaan) di kalangan ahli hadits, penilaian kritikus hadits, dan penerapan kaedah *al-jarḥ wa al-ta'dil* ketika terjadi keragaman penilaian.

3) Rawi dalam sanad *ḍabiṭ*<sup>61</sup>, kaedah minornya adalah:

- a) Rawi memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya.
- b) Rawi tersebut hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya.
- c) Rawi tersebut mampu menyampaikan riwayat yang telah diterimanya dengan baik kapan saja dia diminta untuk menyampaikannya.

Berdasarkan definisi di atas, maka unsur *ḍabiṭ* bisa *ṣadr* (hafalan di dalam benak) dan *kitāb* (catatan yang akurat). Untuk mengetahui ke-*ḍabiṭ*-an rawi ditentukan melalui kesaksian ulama, berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan periwayatan orang lain, dan kekeliruan yang tidak sampai menggugurkan nilai ke-*ḍabiṭ*-an seorang rawi.

4) Hadisnya terhindar dari *syuzūz*<sup>62</sup>, kaedah minornya sebagai berikut:

- a) Hadisnya diriwayatkan oleh seorang yang *siqah*.
- b) Hadisnya tidak *fard*.
- c) Hadisnya tidak bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *siqah*.

<sup>61</sup>Pengertian rawi yang *ḍabiṭ* adalah:

أن يكون حافظا عالما بما يرويه ان حدث من حفظه فاهما ان حدث على المعنى وحافظا لكتابه من دخول

التحريف والتبديل أوالنقص عليه ان حدث من كتابه

“Yaitu rawi tersebut hafal betul dengan apa yang ia riwayatkan dan mampu menyampaikannya dengan baik. Ia juga memahami betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan catatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan di dalamnya bila ia menyampaikan dari catatannya.” Hasan Asy’ari Ulama’i, *Melacak Hadis Nabi SAW.*, op. cit., h. 26

<sup>62</sup>Pengertian hadis yang *syaz* adalah:

هو مخالفة الثقة من هو أرجح منه

“yaitu riwayat seorang *siqah* yang menyalahi riwayat orang yang lebih *siqah* darinya.” *Ibid*, h. 27

Untuk mengetahui *syaz*-nya hadis ini ditetapkan melalui telaah sanad-matan hadis dan adanya dua jalur hadis yang bertentangan dari orang-orang yang *siqah*.

- 5) Hadisnya terhindar dari *'illat*<sup>63</sup>. Kaedah minor hadis yang ber'*illat* adalah secara lahir tampak *ṣahih*, padahal sebenarnya di dalam hadis tersebut ada kecacatan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya *'illat* dalam hadis, dilakukan pengkajian hadis secara mendalam atau secara khusus meneliti *'ilāl al-ḥadīṣ*.

- a. Tersedianya perangkat-perangkat pembantu

Adapun perangkat-perangkat yang dibutuhkan untuk mengetahui kredibilitas para perawi hadits adalah kitab *rijāl al-ḥadīṣ* seperti kitab *Tahzīb al-Kamal fī Asmā' ar-Rijāl* karya al-Mizzī, *Tahzīb al- Tahzīb* karya Ibn Hajar al-'Asqalanī, dan lain sebagainya.

- b. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dil* sebagai alat analisis. Ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dil*<sup>64</sup> ini digunakan sebagai kesimpulan terhadap kumpulan data para rawi yang telah didapatkan dari kitab *rijāl al-ḥadīṣ*.

Setelah menelaah kesahihan sanad hadis, langkah selanjutnya adalah mengkritisi matannya. Yang pertama kali dilakukan adalah menentukan kesahihan matan hadis dengan tolok ukur:

- 1) Mengetahui kualitas sanad suatu hadis sebagai satu kesatuan dari komponen hadis.
- 2) Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna. Hal ini dilakukan karena hadis yang sampai kepada beberapa *mukharrij* memiliki keragaman dari segi lafalnya sebab kebanyakan hadis yang sampai pada *mukharrij* lebih banyak bersifat *riwayat bi al-ma'na* daripada *riwayat bi al-lafaz*.

---

<sup>63</sup>Pengertian *'illat* adalah sebab tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis seperti *mursal*-nya hadis yang dinilai *mauquf*, atau *mauṣul*-nya hadis *munqaṭi'* atau *marfu'*-nya hadis yang sebenarnya *mauquf*. *Ibid*, h. 28

<sup>64</sup>Ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dil* adalah ilmu yang membahas di dalamnya penilaian baik dan cacat dari seorang kritikus terhadap rawi hadis. Lihat A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi SAW*, h. 37-55



3) Meneliti kandungan matan untuk menyimpulkan kesahihan matan hadis.

Hal yang dilakukan adalah:

- a) Memperhadapkan hadis tersebut dengan al-Qur`an, sebab al-Qur`an adalah dasar hidup Nabi SAW., sementara hadis adalah rekaman aktualisasi Nabi atas nilai-nilai al-Qur`an.
- b) Memperhadapkan hadis dengan hadis-hadis lain secara umum, mengingat aktualisasi diri Nabi merupakan satu kesatuan.
- c) Memperhadapkan hadis dengan realitas sejarah, sebab aktualisasi Nabi terikat oleh ruang dan waktu, oleh karenanya suatu hadis diuji kesesuaiannya dengan realita sosio historis yang berlangsung saat hadis tersebut direkam.<sup>65</sup>

Setelah diketahui kualitas sanad dan matan dari suatu hadis, lebih lanjut digunakan beberapa pendekatan untuk memahami maksud dari hadis tersebut secara komprehensif. Beberapa pendekatan tersebut antara lain:

- a. Pendekatan bahasa, mengingat hadis Nabi direkam dan disampaikan menggunakan bahasa, dalam hal ini bahasa Arab.
- b. Pendekatan historis. Hal ini dikarenakan hadis Nabi direkam dalam konteks waktu atau masa Nabi SAW. hidup.
- c. Pendekatan kultural, mengingat hadis tersebut direkam dari aktualisasi Nabi SAW. pada masyarakat Arab yang telah memiliki budaya dan Nabi SAW. menjadi bagian dari budaya tersebut.
- d. Pendekatan sosiologis. Pendekatan ini perlu dilakukan mengingat misi Nabi SAW. yaitu *rahmatan li al-'alamin*, artinya Nabi SAW. mengaktualkan nilai-nilai al-Qur`an dalam kehidupan umat manusia, oleh karena itu kehidupan Nabi berikut pesan-pesan moral di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa Arab masa itu.
- e. Pendekatan psikologis. Pendekatan ini diperlukan mengingat fungsi Nabi sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan, maka sudah tentu untuk sampainya misi ini Nabi memperhatikan kondisi

---

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 69-70

psikis umatnya, sehingga apa yang beliau sampaikan semata-mata agar dapat dipahami dan diamalkan dengan baik oleh umatnya.<sup>66</sup>

Dengan pendekatan-pendekatan semacam itu, diharapkan akan mampu memberikan pemahaman hadis yang relatif lebih tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga dalam memahami suatu hadis kita tidak hanya terpaku pada dahirnya teks hadis saja namun juga pada konteksnya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 71-72

<sup>67</sup>Said Agil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 25

### BAB III

## HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN MENGHIAS MASJID

### A. Hadis Larangan Meninggikan Masjid

Berdasarkan hasil *takhrij*, hadis tentang larangan meninggikan masjid ini terdapat dalam dua kitab, yaitu dalam kitab Sunan Abu Dāwud dan kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān.<sup>68</sup>

Berikut ini riwayat hadis tersebut dalam kitab Sunan Abu Dāwud:

حدثنا محمد بن الصباح بن سفيان, أخبرنا سفيان بن عيينة عن سفيان الثوري, عن ابي فزارة, عن يزيد بن الأصم عن ابن عباس, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما امرت بتشبيد المساجد" قال ابن عباس: لتزخرفنها كما زخرفت اليهود والنصارى.<sup>69</sup>

Abu Dawud menyampaikan kepada kami bahwa Muḥammad bin al-Ṣabbāḥ bin Sufyān menyampaikan kepada kami dari Sufyān bin ‘Uyainah yang mengabarkan dari Sufyān al-Ṣauri, dari Abu Fazārah, dari Yazīd bin al-Aṣamm dari Ibn ‘Abbās, beliau berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Aku tidak memerintahkan kepadamu untuk meninggikan bangunan masjid.” Ibn ‘Abbās berkata: ”Sungguh kalian akan menghiasi masjid sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nashrani yang menghiasi (tempat-tempat peribadatan mereka).”<sup>70</sup>

Selanjutnya adalah hadis larangan meninggikan masjid riwayat Ibn Ḥibbān:

أخبرنا عبد الله بن قحطبة, قال: حدثنا محمد بن الصباح, قال: حدثنا سفيان بن عيينة, عن سفيان الثوري, عن ابي فزارة, عن يزيد بن الأصم عن ابن عباس, قال: قال رسول الله

---

<sup>68</sup>A.J. Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, (Leiden: E.J. Brill, 1936), juz 3, h. 227

<sup>69</sup> Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as as-Sijistāni, *Sunan Abū Dāwud*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2010), juz 1, h. 135

<sup>70</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Dawud*, Terj. Muhammad Ghazali dkk., (Jakarta: Almahira, Jakarta, cet. 1, 2013), h. 118

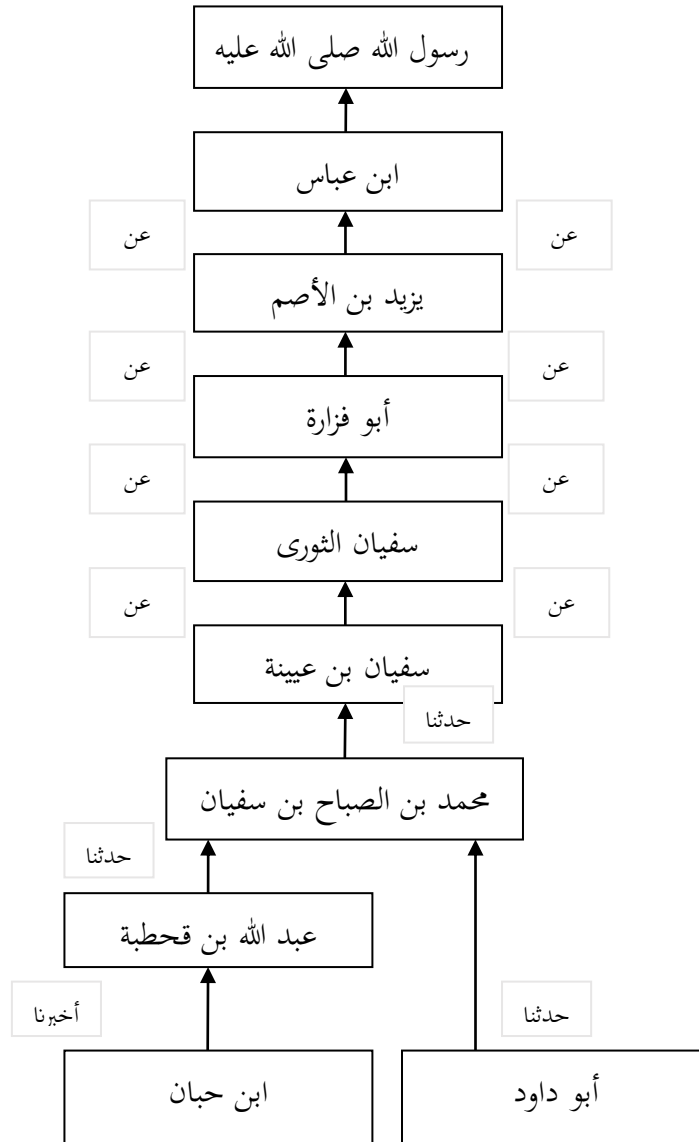
صلى الله عليه وسلم: "ما أمرت بتشديد المساجد" قال ابن عباس: لتزخرفنها كما زخرفت اليهود والنصارى, أبو فزارة راشد بن كيسان من ثقات الكوفيين وأثبتهم.<sup>71</sup>

Dari Ibn Ḥibbān, beliau menyampaikan bahwa ‘Abd Allāh bin Qaḥṭabah telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Muḥammad bin al-Ṣabbah telah menceritakan kepada kami dari Sufyān bin ‘Uyainah, dari Sufyān al-Ṣauri, dari Abu Fazārah, dari Yazīd bin al-Aṣamm, dari Ibn ‘Abbās, beliau berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Aku tidak memerintahkan kepadamu untuk meninggikan bangunan masjid.” Ibn ‘Abbās berkata:”Sungguh kalian akan menghiasi masjid sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menghiasi (tempat-tempat peribadatan mereka).”

---

<sup>71</sup>Ala`uddin ‘Ali bin Balban al-Fikri, *al-Iḥsan fi Taqrīb: Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, (Kairo: Dār al-Tāṣil, 2014), jilid 2, h. 542-543., h. 542-543

Berikut ini skema gabungan sanad hadis larangan meninggikan bangunan masjid:



Berikut ini periwayat yang terdapat dalam kedua sanad hadis di atas:

a. Ibn ‘Abbās

Nama lengkapnya ‘Abd Allāh bin ‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭalib al-Qurasyī al-Hasyimī, Abu al-‘Abbās al-Madanī, sepupu Rasulullah SAW. Beliau diberi gelar *al-Ḥabru wa al-Baḥr*, karena banyaknya ilmu, terlebih tentang al-Qur’an, sehingga para ulama tafsir memberinya gelar *Turjamān al-Qur’an*.<sup>72</sup>

Dikatakan bahwa Ibn ‘Abbās lahir tiga tahun sebelum hijrahnya Nabi SAW. dan berumur 10 atau 15 tahun waktu Rasulullah SAW. wafat.<sup>73</sup> Abu Nu’aim, Abu Bakar bin Syaibah, dan Yahya bin Bukair berkata bahwa Ibn ‘Abbas wafat pada tahun 68 H di Ṭaif.<sup>74</sup>

Selain dari Rasulullah SAW., Ibn ‘Abbās juga meriwayatkan hadis dari Ubay bin Ka’ab, Usamah bin Zaid, dan beberapa guru sahabat lain.<sup>75</sup> Murid beliau dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, di antaranya Yazīd bin al-Aṣamm, Abu Qilābah, dan Abu Sa’id al-Khudriyyī.<sup>76</sup>

b. Yazīd bin al-Aṣamm

Nama lengkapnya ‘Abd ‘Amr bin ‘Ubaid, dikatakan: ‘Udas bin Mu’awiyah bin ‘Ubadah. Ibunya Barzah binti al-Ḥariṣ saudara perempuannya Maimunah binti al-Ḥariṣ, istri Nabi Muhammad SAW. dan sepupu ‘Abd Allah bin ‘Abbas.<sup>77</sup>

Beberapa guru beliau dalam periwayatan hadis di antaranya Sa’ad bin Abi Waqqaṣ, Abu Hurairah, dan Ibn ‘Abbas.

---

<sup>72</sup>Jamāl ad-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asma` ar-Rijāl*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992), juz 15, h. 154-155

<sup>73</sup>*Ibid*, h. 161

<sup>74</sup>*Ibid*, h. 162

<sup>75</sup>*Ibid*, h. 155

<sup>76</sup>*Ibid*, h. 160

<sup>77</sup>*Ibid*, juz 32, h. 83

Beberapa murid beliau dalam periwayatan hadis di antaranya Abu Fazārah, Maimun bin Mihran, dan Abu Ishāq asy-Syaibānī.<sup>78</sup>

Beberapa penilaian ulama terhadap Yazîd bin al-Aşamm di antaranya:

- a) Al-‘Ijlî, Abu Zar’ah, dan Nasa’î mengatakan bahwa Yazîd bin al-Aşamm adalah seorang yang *siqah*.
- b) Dan Ibn Hibbān mencatatnya dalam kitab “*as-Şiqā’*”.
- c) Abu ‘Ubaid al-Qasim bin Salam berkata bahwa Yazîd bin al-Aşamm meninggal pada tahun 300 H.<sup>79</sup>

c. Abu Fazārah

Nama lengkapnya Rāsyid bin Kaisān al-‘Absî. Beberapa guru beliau dalam periwayatan hadis di antaranya Anas bin Mālik, Sa’id bin Jabir, ‘Abd ar-Raḥmān bin Abi Laila, dan Yazîd bin al-Aşamm. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya antara lain Sufyān as-Şauri, Ḥammad bin Zaid, dan Israil bin Yunus.<sup>80</sup>

Beberapa penilaian ulama terhadap Abu Fazārah adalah:

- a) Ishāq bin Mansûr, dari yaḥyā bin Ma’in: *siqah*.
- b) Abu Ḥātim: *ṣalīh*.
- c) Ad-Dār al-Quṭni: *siqah*.<sup>81</sup>

d. Sufyān as-Şauri

Nama lengkapnya Sufyān bin Sa’id bin Masrûq as-Şaurî, Abu ‘Abd Allah al-Kûfî.<sup>82</sup> Beliau lahir tahun 97 H dan meninggal di Baṣrah tahun 161 H.<sup>83</sup>

Beberapa guru beliau dalam periwayatan hadis di antaranya Ibrahim bin ‘Abd al-A’la, Usamah bin Zaid al-Laişî, Ismail bin Umayyah, dan Abu Fazārah Rāsyid bin Kaisān.<sup>84</sup>

---

<sup>78</sup>*Ibid*, h. 84

<sup>79</sup>*Ibid*, h. 85

<sup>80</sup>*Ibid*, juz 25, h. 13

<sup>81</sup>*Ibid*, h. 14

<sup>82</sup>*Ibid*, juz 11, h. 154-155

<sup>83</sup>*Ibid*, h. 169

Beberapa murid yang meriwayatkan hadis darinya antara lain Sufyān bin ‘Uyainah, ‘Abd Allah bin al-Mubāarak, dan ‘Ubaidillah bin ‘Abd ar-Raḥmān al-Asyja’i.<sup>85</sup>

Berikut ini beberapa penilaian para ulama terhadap Sufyān aš-Šauri:

- a) Syu’bah, Sufyān bin ‘Uyainah, Abu ‘Ašim an-Nabil, Yaḥya bin Mu’in, serta beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa Sufyān adalah *Amir al-Mukminin* dalam hadis.<sup>86</sup>
  - b) ‘Abd Allah bin al-Mubāarak berkata: “Saya telah mencatat (hadis) dari 100.000 syaikh, tapi tak ada yang lebih utama dari Sufyān.”
  - c) Waki’ berkata dari Syu’bah: “Sufyān lebih baik hafalannya dariku.”<sup>87</sup>
- e. Sufyān bin ‘Uyainah

Nama lengkapnya Sufyān bin ‘Uyainah bin Abi ‘Imran, Maimun al-Hilalî, *kunyah*-nya Abu Muḥammad al-Kûfi. Beliau lahir tahun 107 H.<sup>88</sup> Beberapa guru beliau dalam periwayatan hadis di antaranya Sufyān aš-Šaurî, Ziyad bin Sa’ad, Dāwud bin Qais, dan Syu’bah bin al-Ḥajjaj.<sup>89</sup> Sedangkan yang pernah meriwayatkan hadis darinya di antaranya Ibrahim bin Muḥammad asy-Syafî’î, Muḥammad bin aš-Šabbah al-Jurjara`î, dan Ali bin al-Madinî.<sup>90</sup>

Berikut ini beberapa penilaian para ulama’ terhadap Sufyān bin ‘Uyainah:

---

<sup>84</sup>*Ibid*, h. 156

<sup>85</sup>*Ibid*, h. 162

<sup>86</sup>*Ibid*, h. 164

<sup>87</sup>*Ibid*, h. 165

<sup>88</sup>*Ibid*, h. 177-178

<sup>89</sup>*Ibid*, h. 179

<sup>90</sup>*Ibid*, h. 184



- a) ‘Ali bin Baḥr bin Barrî, dari Ibn Wahb berkata: “*Aku tidak melihat seorang pun yang lebih mengetahui Kitab Allah selain Ibn ‘Uyainah.*”<sup>91</sup>
- b) ‘Ali bin al-Madinî berkata: “*Sufyān adalah seorang yang paling hafal hadis al-Zuhrî.*”<sup>92</sup>
- c) Ibn Ḥajar: Sufyān adalah seorang yang *siqah*, *ḥāfiẓ*, *faqih*, dan *Imam Hujjah*, akan tetapi hafalannya melemah di usia tua dan dimungkinkan men-*tadlis* hadis, namun beliau termasuk dalam rumpun orang-orang *siqah* terkemuka dan yang paling kredibel tentang ‘Amr bin Dinar.<sup>93</sup>

f. Muḥammad bin aṣ-Ṣabbāḥ bin Sufyān

Nama lengkapnya Muḥammad bin aṣ-Ṣabbāḥ bin Sufyān bin Abi Sufyān al-Jurjarā`î, Abu Ja’far at-Tājir.<sup>94</sup> Beliau wafat tahun 240 H. Beberapa guru beliau dalam periwayatan hadis di antaranya Sufyān bin ‘Uyainah dan ‘Abd al-‘Azīz bin al-Khaṭṭāb.<sup>95</sup> Sedangkan yang pernah meriwayatkan hadis darinya di antaranya Abu Dāwud dan Ibn Mājah.<sup>96</sup>

Berikut ini beberapa penilaian ulama ahli hadis terhadap Muḥammad bin aṣ-Ṣabbāḥ:

- a) Abu Zur’ah berkata: *siqah*.
  - b) Abu Ḥātim berkata: *Ṣaliḥ al-ḥadis*.<sup>97</sup>
  - c) Ibn Ḥajar al-‘Asqalānî: *Ṣuduq*.<sup>98</sup>
- g. ‘Abd Allāh bin Qaḥṭabah

Nama lengkapnya ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Qaḥṭabah bin Marzuq, ‘Abd Allāh bin Qaḥṭabah aṣ-Ṣulhî al-Wasiṭî. Beliau tinggal di kota Wasit. Beberapa guru beliau di

<sup>91</sup>*Ibid*, h. 190

<sup>92</sup>*Ibid*, h. 189

<sup>93</sup>Ibn Ḥajar al-‘Asqalānî, *Taqrīb at-Tahzīb*, *op. cit.*, h. 198

<sup>94</sup>Jamāl ad-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yūsuf al-Mizzî, *op. cit.*, juz 25, h. 384-385

<sup>95</sup>*Ibid*, h. 385

<sup>96</sup>*Ibid*, h. 386

<sup>97</sup>*Ibid*, h. 387

<sup>98</sup>Ibn Ḥajar al-‘Asqalānî, *Taqrīb at-Tahzīb*, *op. cit.*, h. 250

antaranya Muḥammad bin aṣ-Ṣabbāḥ dan Yaḥya bin Ḥabīb. Beberapa murid beliau di antaranya Ibn Ḥibbān dan Ṣalih bin Ibrahim.

Berikut ini beberapa komentar ulama terhadap ‘Abd Allāh bin Qaḥṭabah:

- a) Abu Ḥātim bin Ḥibbān berkata bahwa ‘Abd Allāh bin Qaḥṭabah adalah salah satu dari guru beliau.
- b) Abu ‘Abd Allāh al-Ḥākim al-Naisābūrī berkata: “Aku mendengar Abu ‘Ali al-Ḥāfiẓ berkata bahwa ‘Abd Allāh bin Qaḥṭabah *siqah*.”<sup>99</sup>

#### h. Abu Dāwud

Nama lengkap beliau adalah Sulaimān bin al-Asy’as bin Iṣḥāq bin Basyīr bin Syaddad bin ‘Imrān al-Azdī as-Sijistānī, dengan *laqab* al-Ḥāfiẓ.<sup>100</sup> Beliau dilahirkan di Sijistan pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H di Basrah.<sup>101</sup>

Beberapa guru beliau dalam periwayatan hadis di antaranya Ḥumaid bin Mas’adah, Sa’id bin Manṣur, dan Muḥammad bin aṣ-Ṣabbāḥ.<sup>102</sup> Adapun yang pernah meriwayatkan hadis darinya antara lain Aḥmad bin Salmān, Ali bin al-Ḥusain, dan Muḥammad bin Mukhālid.<sup>103</sup>

Banyak ulama ahli hadis yang memberikan penilaian kepada Abu Dāwud, dan semuanya memberi penilaian yang baik (*ta’dil*), di antaranya:

---

<sup>99</sup>[https://library.islamweb.net/hadith/display\\_hbook.php?bk\\_no=454&hid=1668&pid=2667](https://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=454&hid=1668&pid=2667)  
31, diakses tanggal 20 Mei 2019

<sup>100</sup>Jamāl ad-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yūsuf al-Mizzī, *op. cit.*, juz 11, h. 355

<sup>101</sup>*Ibid*, h. 367

<sup>102</sup>*Ibid*, h. 356

<sup>103</sup>*Ibid*, h. 360

- a) Ibnu Hajar al-‘Asqalānī: (Abu Dāwud) adalah seorang yang *siqah*, *ḥāfiẓ*, pengarang kitab Sunan dan lainnya, serta merupakan salah satu dari ulama besar dan terpandang.<sup>104</sup>
- b) Mūsā bin Hārūn berkata: “Abu Dāwud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga.”
- c) Abu Ḥātim bin Ḥibbān berkata: “Abu Dāwud adalah seorang imam dalam bidang fiqh, ilmu, hafalan, dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadis-hadis hukum dan tegak mempertahankan sunnah.”
- d) Aḥmad bin Muḥammad Yasin al-Harawī berkata: “Abu Dāwud adalah seorang *ḥāfiẓ* dalam bidang hadis, yang memahami hadis beserta *‘illat* dan *sanadnya*, dan mempunyai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, kesahihan dan kewara’an.”<sup>105</sup>

i. Ibn Ḥibbān

Nama lengkapnya Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān Abu Ḥātim al-Tamimī al-Bustī al-Sijistānī.<sup>106</sup> Ibn Ḥibbān tinggal di Bustī lahir sekitar tahun 280 H, dan meninggal pada usia 80 tahun, yaitu pada tahun 354 H.<sup>107</sup>

Ibn Ḥibbān menjelajah ke banyak negara dan kota untuk mencari ilmu, di antaranya kota Naisabur, Khurasan, dan kota Sijistan. Beberapa guru beliau dalam periwayatan hadis di antaranya ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Qaḥṭabah dan Ishaq bin Ibrahim bin Isma’il.<sup>108</sup>

Ibn Hajar berkata bahwa Ibn Ḥibbān adalah pemilik berbagai macam ilmu, kepandaian yang melampaui batas, dan

<sup>104</sup>Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb at-Tahẓīb*, (Dār al-‘Aṣimah, t.th.), h. 203

<sup>105</sup>Jamāl al-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamal fī Asma` ar-Rijāl*, *op. cit.*, juz 11, h. 365

<sup>106</sup>Ala`uddin ‘Ali bin Balban al-Fikri, *op. cit.*, h. 19

<sup>107</sup>*Ibid*, h. 20

<sup>108</sup>*Ibid*, h. 48

hapalan yang sampai ke puncak. Semoga Allah SWT. merahmatinya.<sup>109</sup>

## B. Hadis Larangan Bermegah-megahan Dalam Membangun Masjid

Berdasarkan hasil *takhrij*, terdapat tujuh hadis tentang larangan bermegah-megahan dalam membangun masjid, di antaranya hadis riwayat Abu Dāwud, an-Nasa’i, Ibn Mājah, dan ad-Dārimī.<sup>110</sup>

Berikut redaksi hadis tersebut dalam Sunan Abu Dāwud:

حدثنا محمد بن عبد الله الخزازي, ثنا حماد بن سلمة عن أيوب, عن أبي قلابة, عن أنس. وقتادة عن أنس, أن النبي صلى الله عليه وسلم: "لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد."

Dari Abu Dāwud, berkata: Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Khuza’i menyampaikan kepada kami dari Ḥammād bin Salamah, dari Ayub, dari Abu Qilābah dari Anas, dan Qatādah dari Anas bahwa Nabi SAW. bersabda: “Kiamat tidak akan terjadi sebelum manusia saling membangga-banggakan (hiasan-hiasan dan keindahan bangunan) masjid (mereka masing-masing).”

Selanjutnya dalam Musnad Ahmad bin Hanbal terdapat lima hadis, yaitu:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الصمد ثنا حماد يعني بن سلمة عن أيوب عن أبي قلابة عن أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد."<sup>111</sup>

Dari Ahmad bin Hanbal, berkata: ‘Abd as-Shamad menyampaikan kepada kami dari Ḥammād, yakni bin Salamah, dari Ayub, dari Abu Qilābah dari Anas, bahwa Nabi SAW. bersabda: “Kiamat tidak akan terjadi sebelum manusia saling membangga-banggakan (hiasan-hiasan dan keindahan bangunan) masjid (mereka masing-masing).”

<sup>109</sup>Ibnu Hajar al-‘Asqalāni, *Taqrīb al-Tahzīb*, op. cit., h. 330

<sup>110</sup>A.J. Wensinck, op. cit., juz 1, h.265

<sup>111</sup>Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Mesir: Mu`assasah Qurthubah, 2009), cet. ke-4, juz 3, h. 134

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حماد بن سلمة عن أيوب عن أبي قلابة عن أنس بن مالك قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد."<sup>١١٢</sup>

Dari Ahmad bin Hanbal, berkata: Ḥammād bin Salamah menyampaikan kepada kami dari Ayub, dari Abu Qilābah dari Anas, beliau berkata: Nabi SAW. bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi sebelum manusia saling membangga-banggakan (hiasan-hiasan dan keindahan bangunan) masjid (mereka masing-masing)."

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الصمد وعفان قالوا ثنا حماد عن أيوب عن أبي قلابة عن أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد."<sup>١١٣</sup>

Dari Ahmad bin Hanbal, berkata: ‘Abd as-Shamad dan ‘Affan menyampaikan kepada kami dari Ḥammād, yakni bin Salamah, dari Ayub, dari Abu Qilābah dari Anas, bahwa Nabi SAW. bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi sebelum manusia saling membangga-banggakan (hiasan-hiasan dan keindahan bangunan) masjid (mereka masing-masing)."

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الصمد ثنا حماد يعني بن سلمة عن أيوب عن أبي قلابة عن أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد."<sup>١١٤</sup>

Dari Ahmad bin Hanbal, berkata: ‘Abd as-Shamad menyampaikan kepada kami dari Ḥammād, yakni bin Salamah, dari Ayub, dari Abu Qilābah dari Anas, bahwa Nabi SAW. bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi sebelum manusia saling membangga-banggakan (hiasan-hiasan dan keindahan bangunan) masjid (mereka masing-masing)."

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يونس وحسن بن موسى قالوا ثنا حماد بن سلمة عن أيوب عن أبي قلابة عن أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد."<sup>١١٥</sup>

<sup>112</sup>Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Loc. Cit.*

<sup>113</sup>*Ibid*, h. 145

<sup>114</sup>*Ibid*, h. 152

Dari Ahmad bin Hanbal, berkata: Yunus dan Hasan bin Musa menyampaikan kepada kami dari Ḥammād, yakni bin Salamah, dari Ayub, dari Abu Qilābah dari Anas, bahwa Nabi SAW. bersabda: “Kiamat tidak akan terjadi sebelum manusia saling membanggakan (hiasan-hiasan dan keindahan bangunan) masjid (mereka masing-masing).”

Selanjutnya dalam Sunan an-Nasa`î:

أخبرنا سويد بن نصر, قال: أنبأنا عبد الله بن المبارك, عن حماد بن سلمة, عن أيوب, عن أبي قلابة, عن أنس, أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من أشراط الساعة أن يتباهى الناس في المساجد." (صحيح أبو داود)<sup>116</sup>

Dari an-Nasa`î, berkata: Suwaid bin Naṣr mengabarkan kepada kami dari ‘Abd Allāh bin al-Mubarak, dari Ḥammād bin Salamah, dari Ayūb, dari Abu Qilābah, dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda: “Di antara tanda-tanda kiamat adalah orang-orang saling membanggakan diri dalam membangun masjid.”<sup>117</sup>

Kemudian dalam Sunan Ibn Mājah:

حدثنا عبد الله بن معاوية الجمحي, قال: حدثنا حماد بن سلمة, عن أيوب, عن أبي قلابة, عن أنس بن مالك: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد."<sup>118</sup>

Dari Ibn Mājah, berkata: ‘Abd Allāh bin Mu’āwiyah al-Jumaḥi menyampaikan kepada kami dari Ḥammād bin Salamah, dari Ayūb, dari Abu Qilābah, dari Anas bin Mālik bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak akan datang hari kiamat sampai manusia berbangga-bangga dengan masjid-masjid.”<sup>119</sup>

Kemudian Shahih Ibn Khuzaimah, terdapat dua hadis, yaitu:

<sup>115</sup>*Ibid*, h. 283

<sup>116</sup>Ahmad bin Syu’aib an-Nasa`î, *Sunan an-Nasa`î*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), juz 2, h. 32

<sup>117</sup>Ahmad bin Syu’aib Abdurrahman al-Nasa`î, *Ensiklopedia Hadits (7): Sunan al-Nasa`î*, Terj. M. Khairul Huda, dkk., (Jakarta: Almahira, cet. 1, 2013), h. 139

<sup>118</sup>Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazid al-Qazwīni, *Sunan Ibnu Mājah*, (Riyad: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzi’, T.th.), h. 141

<sup>119</sup>Abu ‘Abdullah Muḥammad bin Yazid al-Qazwini, Saifuddin Zuhri, dkk. (Penerj.), *Ensiklopedia Hadits (8): Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Almahira, Cet. 1, 2013), h. 130

حدثنا محمد بن رافع, حدثنا المؤمل بن إسماعيل, حدثنا حماد بن سلمة, عن أيوب, عن أبي قلابة, عن أنس بن مالك: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن من أشراط الساعة أن يتباهى الناس بالمساجد".

Dari Ibn Khuzaimah, berkata: Muhammad bin Rafi' mengabarkan kepada kami dari Mu'ammal bin Isma'il, dari Ḥammād bin Salamah, dari Ayūb, dari Abu Qilābah, dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah orang-orang saling membangga-banggakan diri dalam membangun masjid."

حدثنا محمد بن يحيى, حدثنا محمد بن عبد الله الخزاعي, حدثنا حماد عن قتادة, عن أنس, وأيوب عن أبي قلابة عن أنس بن مالك, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد."

Dari Ibn Khuzaimah, berkata: Muhammad bin Yahya mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin 'Abd Allah al-Khuza'i, dari Ḥammād, dari Qatadah, dari Anas, dan dari Ayūb, dari Abu Qilābah, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda: "tidak akan datang hari kiamat hingga orang-orang saling berbangga-banggaan dengan masjid."

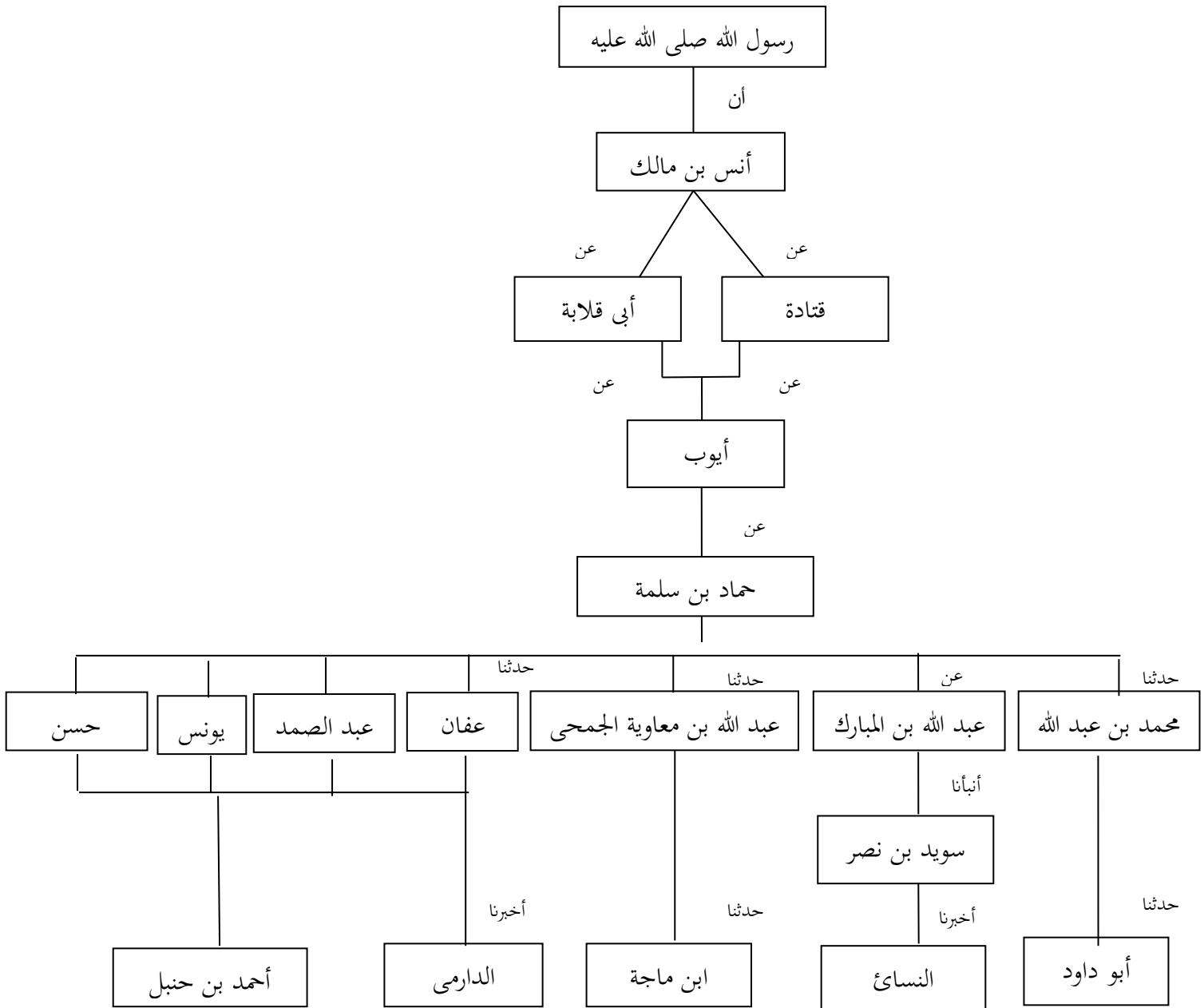
Kemudian dalam Sunan ad-Dārimî:

أخبرنا عفان, حدثنا حماد بن سلمة حدثنا أيوب, عن أبي قلابة, عن أنس بن مالك, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد."<sup>120</sup>

'Affān mengabarkan kepada kami bahwa Ḥammād bin Salamah menyampaikan kepada kami, dari Ayūb, dari Abu Qilābah, dari Anas bin Mālik bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Tidak akan datang hari kiamat sampai manusia berbangga-bangga dengan masjid-masjid."

<sup>120</sup>Abu Muḥammad 'Abd Allāh bin 'Abd ar-Raḥmān bin al-Faḍl bin Baḥrām ad-Dārimî, *Sunan ad-Dārimî*, (Riyāḍ: Dār al-Muḡnî li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000), juz 1, h. 883-884

Berikut ini skema sanad gabungan dari hadis larangan menghias masjid:





Berikut ini periwayat dalam sanad hadis di atas:

a. Anas bin Mālik

Nama lengkapnya Anas bin Mālik bin Naẓar bin Ḍamḍam bin Zaid bin Ḥaram bin Jundub bin ‘Amīr bin Ganam bin Adi bin Najjār, Abu Ḥamzah al-Anṣarī al-Khazraj. Beliau adalah sahabat Rasulullah SAW., *khadim*, serta murid beliau.<sup>121</sup> Beliau lahir di Madinah pada tahun 612 M dan wafat tahun 69 H atau 691 M.<sup>122</sup>

Sahabat Anas ini selain meriwayatkan hadis langsung dari Nabi SAW. juga meriwayatkan hadis di antaranya dari sahabat Ubay bin Ka’ab, dan Zaid bin Šābit.<sup>123</sup> Beliau menurunkan hadis kepada Abu Qilābah, Qatādah, ‘Abd al-Ḥamid bin Maḥmud al-Mi’walī, dan ‘Āsim bin Sulaiman al-Aḥwal.<sup>124</sup>

Banyak sekali keutamaan sahabat Anas semasa hidup beliau. Selain menjadi *khadim* dan murid Nabi SAW. yang banyak meriwayatkan hadis, menurut Abu Hurairah (diriwayatkan oleh ‘Ali bin al-Ja’ad, dari Syu’bah, dari Šābit), beliau berkata: “Aku tidak pernah melihat seseorang yang shalatnya menyerupai Nabi SAW. kecuali Ibn Umi Sulaim (Anas bin Mālik).”<sup>125</sup>

b. Qatādah

Nama lengkapnya Qatādah bin Di’amah bin Qatādah bin ‘Azīz bin ‘Amr bin Rabī’ah bin ‘Amr al-Ḥariṣ bin Sadus.<sup>126</sup>

Beliau meriwayatkan hadis dari banyak sekali Sahabat, di antaranya dari Sahabat Anas bin Mālik dan Jābir bin Yazīd.<sup>127</sup> Beliau juga meriwayatkan hadis kepada banyak muridnya, di antaranya Ayūb bin Kaisān dan Sa’id bin Yazīd.<sup>128</sup> Beliau

---

<sup>121</sup>Jamāl ad-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yūsuf al-Mizzī, *op. cit.*, juz 3, h. 353

<sup>122</sup>*Ibid*, h. 377

<sup>123</sup>*Ibid*, h. 353

<sup>124</sup>*Ibid*, h. 358

<sup>125</sup>*Ibid*, h. 368

<sup>126</sup>*Ibid*, juz 23, h. 498-499

<sup>127</sup>*Ibid*, h. 499

<sup>128</sup>*Ibid*, h. 504

dilahirkan di Wasīṭ pada tahun 61 H dan wafat pada tahun 117 H.<sup>129</sup>

Penilaian ulama' terhadap kualitas Qatādah sebagai periwayat hadis di antaranya:

- a) As-Ša'q bin Hazn berkata: "Telah menceritakan kepadaku Zaid Abu 'Abd al-Wāḥid, bahwa: "Aku mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata: "Aku belum pernah bertemu orang Irak yang lebih kuat hafalannya dari Qatādah."<sup>130</sup>
- b) Ishāq bin Manṣur, dari Yaḥyā bin Ma'in: "(Qatādah) adalah seorang yang *ṣiqah*."<sup>131</sup>

c. Abu Qilābah

Nama lengkapnya 'Abd Allāh bin Zaid bin 'Amr bin Nātil bin Mālik bin 'Ubaid, masyhur dengan nama 'Abd Allāh bin Zaid al-Jarāmi, Abu Qilābah adalah *kunyah*-nya.<sup>132</sup>

Beliau meriwayatkan hadis dari beberapa guru di antaranya sahabat Anas bin Mālik dan Basyīr bin Ka'ab,<sup>133</sup> dan meriwayatkan hadis kepada banyak orang di antara muridnya yaitu Ayūb bin Kaisān dan Ḥammād bin Zaid.<sup>134</sup>

Beberapa ulama memberikan penilaian terhadap kualitas periwayatan Abu Qilābah, di antaranya:

- a) Muḥammad bin Sa'ad: "(Abu Qilābah) adalah seorang yang *ṣiqah* dan telah meriwayatkan banyak hadis."<sup>135</sup>
- b) Ibn 'Aun berkata: "Ayub telah menceritakan padaku: "Abu Qilābah adalah seorang yang *ṣiqah* (insya Allah) dan laki-laki yang saleh."<sup>136</sup>

---

<sup>129</sup>*Ibid*, h. 516-517

<sup>130</sup>*Ibid*, h. 506-507

<sup>131</sup>*Ibid*, h. 515

<sup>132</sup>*Ibid*, juz 14, h. 542

<sup>133</sup>*Ibid*, h. 542

<sup>134</sup>*Ibid*, h. 543

<sup>135</sup>*Ibid*, h. 544

<sup>136</sup>*Ibid*, h. 545

c) Menurut al-‘Ijlī, Abu Qilābah adalah seorang tabi’in, *siqah*, dan beliau menghapalkan Qur`an dari jalur ‘Ali.<sup>137</sup>

d. Ayūb

Nama lengkapnya Ayūb bin Abu Tamīmah, Kaisān as-Sakhtiyānī Abu Bakar al-Baṣrī. Beliau tinggal di Baṣrah.<sup>138</sup> Menurut Ismail bin ‘Ulayyah, Ayūb bin Abu Tamīmah lahir pada tahun 66 H dan menurut Imam al-Bukharī berkata, dari ‘Ali Ibn al-Madinī beliau wafat tahun 131 H.<sup>139</sup>

Beberapa guru dalam periwayatan hadis beliau di antaranya Abu Qilābah, Qatādah bin Di’amah, dan Muḥammad bin Muslim bin Syihāb az-Zuhrī.<sup>140</sup> Muridnya antara lain Ḥammād bin Salamah, Salām bin Abi Muṭi’, serta ‘Abd al-‘Azīz bin al-Mukhtar.<sup>141</sup>

Penilaian ulama tentang Ayūb bin Abu Tamīmah:

- a) Abu al-Wālid berkata dari Syu’bah bahwasanya Ayūb adalah *sayyid al-fuqaha*.<sup>142</sup>
- b) Abu Bakar bin Abi Khaiṣamah, dari Yaḥya bin Mu’in, berkata bahwa Ayūb bin Abu Tamīmah *siqah*, ke-*siqah* -annya melebihi Ibn ‘Aun.<sup>143</sup>

e. Ḥammād bin Salamah

Nama lengkapnya Ḥammād bin Salamah bin Dinar al-Baṣrī, Abu Salamah bin Abi Ṣakhrakh.<sup>144</sup> Menurut Ibn Ḥibbān beliau wafat di bulan Dzulhijjah tahun 167 H.<sup>145</sup>

---

<sup>137</sup>*Ibid*, h. 546

<sup>138</sup>*Ibid*, juz 3, h. 457

<sup>139</sup>*Ibid*, h. 463

<sup>140</sup>*Ibid*, h. 458

<sup>141</sup>*Ibid*, h. 459

<sup>142</sup>*Ibid*, h. 461

<sup>143</sup>*Ibid*, h. 462

<sup>144</sup>*Ibid*, juz 7, h. 253

<sup>145</sup>*Ibid*, h. 268

Gurunya dalam periwayatan hadis antara lain Ayub, Rabi'ah bin Abi 'Abd ar-Raḥmān, dan 'Abd Allāh bin 'Uṣman bin 'Ubaidillah bin 'Abd ar-Raḥmān bin Samurah.<sup>146</sup>

Sedangkan murid beliau dalam periwayatan hadis di antaranya 'Abd Allāh bin al-Mubarak, 'Abd Allāh bin Mu'awiyah al-Jumahî, Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Jumahî, dan 'Affān bin Muslim.<sup>147</sup>

Beberapa penilaian ulama terhadap Ḥammād bin Salamah adalah:

- a) Abu Ṭālib, dari Aḥmad bin Ḥanbal, berkata: “Ḥammād manusia paling *ṣiqah* bagi Ḥamîd at-Ṭawil, dia meriwayatkan darinya sejak lama.”
- b) Al-Ḥasan al-Maimûnî, dari Aḥmad bin Ḥanbal, berkata: “Ḥammād adalah rawi paling *ṣiqah* menurut Muammar.”<sup>148</sup>
- c) Abu 'Amr al-Jarmî al-Naḥwî berkata: “Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih faqîh dari 'Abd al-Wariṣ, sedangkan Ḥammād bin Salamah lebih sahih dari Abd al-Wariṣ.”<sup>149</sup>

f. Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Khuzā'î

Nama lengkapnya Muḥammad bin 'Abd Allāh bin 'Uṣman al-Khuzā'î, Abu 'Abd Allāh al-Baṣrî.<sup>150</sup> Menurut Imam Bukharî, beliau wafat pada tahun 223 H.

Beberapa guru beliau dalam periwayatan hadis di antaranya Jarîr bin Hazim, Ḥammād bin Salamah, dan Mālik bin Anas.

Beberapa murid beliau dalam periwayatan hadis di antaranya Imam Abu Dāwud, Ibrahîm bin Ishāq, dan Muḥammad bin Hārūn bin Isa al-Azdî.

---

<sup>146</sup>*Ibid*, h. 254

<sup>147</sup>*Ibid*, h. 257

<sup>148</sup>*Ibid*, h. 259

<sup>149</sup>*Ibid*, h. 264

<sup>150</sup>*Ibid*, juz 25, h. 507-508

Imam Bukharî berkata dari ‘Ali bahwasanya Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Khuza’î ini *siqah*.<sup>151</sup>

g. ‘Abd Allāh bin al-Mubāarak

Nama lengkapnya ‘Abd Allāh bin al-Mubāarak bin Wāḍih al-Ḥanzālî at-Tamîmî.<sup>152</sup> Beberapa guru dalam periwayatan beliau di antaranya Ḥammād bin Salamah, Basyîr bin al-Muhājir, dan Zaidah bin Qudāmah.<sup>153</sup> Beberapa murid beliau di antaranya Suaid bin Naṣr, Abu Usamah Ḥammād bin Usamah, dan Faḍolah bin Ibrahim an-Nasa`î.<sup>154</sup>

Beberapa komentar kritikus hadis tentang ‘Abd Allāh bin al-Mubāarak adalah:

- a) Beberapa ulama memuji ‘Abd Allāh bin al-Mubāarak dengan pujian yang bernilai tinggi, seperti Ibn ‘Uyainah, Abu Ḥātim ar-Rāzî, dan Abu Ishāq al-Fazarî yang menggelarnya sebagai imamnya muslimin.
  - b) Beberapa ulama menilai ‘Abd Allāh bin al-Mubāarak sebagai rawi yang *siqah*, seperti ‘Abbās ad-Daurî, dari Yaḥya bin Mu’in dan Ibrāhim bin ‘Abd Allāh.<sup>155</sup>
- h. ‘Abd Allāh bin Mu’āwiyah al-Jumāḥi

Nama lengkapnya ‘Abd Allāh bin Mu’āwiyah bin Mûsa bin Abi Galiz, Nasyiṭ bin Mas’ûd bin Umayyah bin Khalāf al-Qurasyî al-Jumāḥî, Abu Ja’far al-Baṣrî.<sup>156</sup> Beliau wafat di Baṣrah tahun 243 H.<sup>157</sup>

Beberapa guru beliau dalam periwayatan hadis antara lain Abu Zaid Ṣabit bin Yazîd al-Aḥwal, Ḥammād bin Salamah, ‘Abd

<sup>151</sup>*Ibid*, h. 508

<sup>152</sup>Jamāl ad-Dîn Abu al-Ḥajjaj Yûsuf al-Mizzî, *op. cit.*, juz 16, h. 5-6

<sup>153</sup>*Ibid*, h. 7

<sup>154</sup>*Ibid*, h. 12

<sup>155</sup>*Ibid*, h. 14-15

<sup>156</sup>Jamāl ad-Dîn Abu al-Ḥajjaj Yûsuf al-Mizzî, *op. cit.*, juz 16, h. 161

<sup>157</sup>*Ibid*, h. 163

Allāh bin al-Mubāarak, dan Mahdī bin Maimūn. Sedangkan muridnya dalam periwayatan hadis di antaranya Abu Dāwud, Imam Tirmizī, dan Ibn Mājah. Ibn Ḥibbān mencatat nama beliau dalam kitab *as-Ṣiqāt*.<sup>158</sup>

i. ‘Affān

Nama lengkapnya ‘Affān bin Muslim bin ‘Abd Allāh aṣ-Ṣaffār, Abu ‘Uṣman al-Baṣrī, beliau tinggal di Bagdad.<sup>159</sup> Beliau meriwayatkan hadis dari beberapa ulama, di antaranya Ismā’īl bin ‘Ulayyah, Ḥammād bin Salamah, dan ‘Abd al-Wahid bin Ziyād.<sup>160</sup> Murid yang meriwayatkan hadis dari beliau di antaranya Imam Bukharī, Imam Aḥmad bin Ḥanbal, dan ‘Abd Allāh bin ‘Abd ar-Raḥmān ad-Dārimī.<sup>161</sup>

Beberapa penilaian ulama terhadap ‘Affān bin Muslim di antaranya:

- a) Aḥmad bin ‘Abd Allāh al-‘Ijlī: ‘Affān bin Muslim *ṣiqah ṣubut*.
- b) Ibn Ḥajar al-‘Asqālānī: beliau berkata dalam kitab “Taqrīb” bahwa ‘Affan adalah ulama yang *ṣiqah ṣubut*.<sup>162</sup>

j. ‘Abd ash-Shamad

Nama lengkapnya ‘Abd ash-Shamad bin ‘Abd al-Warits bin Sa’id bin Dzakwan al-Bishri. Beliau tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 206 H. Beliau meriwayatkan hadis dari beberapa ulama di antaranya Hammad bin Salamah, Husain bin al-Harits, dan Sa’id bin Yasar. Beliau menurunkan hadisnya kepada beberapa muridnya, di antaranya Ahmad bin Hanbal, Ayub bin Suwaid, dan Muhammad bin Ishaq bin Ja’far.

Beberapa penilaian ulama terhadap ‘Abd ash-Shamad, di antaranya:

- a) Abu Hatim ar-Razi: *shaduq shalih al-hadis*.
- b) Yahya bin Ma’in: *tsiqah*.
- c) Syu’bah bin al-Hajjaj: *tsubut*.

<sup>158</sup>*Ibid*, h. 162

<sup>159</sup>Jamāl ad-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yūsuf al-Mizzī, *op. cit.*, juz 20, h. 160-161

<sup>160</sup>*Ibid*, h. 161

<sup>161</sup>*Ibid*, h. 163

<sup>162</sup>*Ibid*, h. 164

## k. Yunus

Nama lengkapnya Yunus bin Muhammad bin Muslim al-Baghdadi. Beliau tinggal di Baghdad dan wafat pada tahun 207 H. Beliau meriwayatkan hadis dari beberapa guru di antaranya Hammad bin Salamah, Asy'ats bin Sa'id, dan Hasan bin Yasar. Beliau menurunkan hadisnya kepada beberapa muridnya, di antaranya Ahmad bin Hanbal, Isma'il bin Salim, dan Hasan bin Ibrahim bin Musa.

Beberapa penilaian ulama terhadap Yunus di antaranya:

- a) Abu Hatim ar-Razi: *shuduq*.
- b) Ya'qub bin Syaibah: *tsiqah tsiqah*.
- c) Ibn Hajar al-'Asqalani: *tsiqah tsubut*.

## l. Hasan bin Musa

Nama lengkapnya Hasan bin Musa al-Asyib al-Bagdadi. Beliau menerima hadis dari beberapa gurunya, di antaranya Hammad bin Salamah, Hariz bin 'Utsman, dan Ja'far bin Hayyan. Dan menurunkan hadisnya kepada beberapa orang muridnya, di antaranya Ahmad bin Hanbal, Ibrahim bin Ziyad, dan 'Abd ar-Rahim bin Munib.

Beberapa penilaian ulama' terhadap Hasan bin Musa di antaranya:

- a) Ahmad bin Hanbal: termasuk orang *tsiqahnya* negara Bagdad.
- b) Ibn Hajar al-'Asqalani: *tsiqah*.
- c) Adz-Dzahabi: *tsiqah*.

## m. Al-Mu'ammal bin Isma'il

## n. Suwaid bin Naṣr

Nama lengkapnya Suwaid bin Naṣr bin Suwaid al-Marwazî. Beliau meriwayatkan hadis dari beberapa guru di antaranya Sufyān bin 'Uyainah al-Makkî, 'Abd Allāh bin al-Mubārak, dan 'Abd al-Kabîr bin Dinar. Beberapa murid yang mendapatkan hadis dari beliau di antaranya Imam Tirmizî, Imam an-Nasā'î, Aḥmad bin Ja'far al-Marwazî, dan Abu al-Ḥasan an-Naisābûrî.<sup>163</sup>

Beberapa penilaian ulama tentang Suwaid bin Naṣr:

- a) Imam an-Nasā'î berkata: *siqah*.

---

<sup>163</sup>*Ibid*, juz 12, h. 272

b) Ibn Ḥibbān mencatat nama beliau dalam kitabnya yang berjudul “*as-Ṣiqāṭ*”.<sup>164</sup>

- o. Muhammad bin Yahya
- p. Muhammad bin Rafi’
- q. Abu Dawud<sup>165</sup>
- r. An-Nasā’i

Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Ali bin Sinan bin Baḥr bin Dinar, Abu ‘Abd ar-Raḥmān an-Nasā’i al-Qaḍī al-Ḥāfiẓ. Mengarang kitab Sunan dan kitab-kitab masyhur lainnya.<sup>166</sup> Beliau lahir tahun 214 atau 215 H di daerah Nasa’ di Khurasan dan meninggal pada bulan Sya’ban tahun 303 H pada usia 88 tahun di Makkah dan dimakamkan di antara Ṣafa dan Marwah.<sup>167</sup>

Beliau adalah seorang imam, *ḥuffāz*, dan ulama yang masyhur di negaranya, beliau mendapatkan hadis dari ulama-ulama Khurasan, Irak, Hijaz, Mesir, Syam, dan lain-lain. Beberapa ulama yang menerima hadis dari beliau di antaranya Ibrāhim bin Ishāq bin Ibrāhim bin Ya’qub bin Yusuf, dan Aḥmad bin al-Ḥasan bin Ishāq bin ‘Utbaḥ ar-Razī.<sup>168</sup>

Abu Sa’id bin Yunus berkata: “(an-Nasā’i) tinggal di Mesir, beliau adalah seorang imam yang *ṣiqah ṣubut* dan seorang *ḥāfiẓ*.”<sup>169</sup>

- s. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani al-Marwazi al-Bagdadi. Beliau dilahirkan pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H. Adapun

<sup>164</sup>*Ibid*, h. 273

<sup>165</sup>Lihat halaman 43

<sup>166</sup>*Ibid*, juz 1, h. 328

<sup>167</sup>Aḥmad bin Syu’aib an-Nāsa’i, *op. cit.*, juz 1, h. ٢-٥

<sup>168</sup>Jamāl ad-Dīn Abu al-Ḥajjaj Yūsuf al-Mizzī, *op. cit.*, h. 329

<sup>169</sup>*Ibid*, h. 340



guru-guru beliau dalam periwayatan hadis di antaranya Yunus bin Muhammad, ‘Abd ash-Shamad, dan Hasan bin Musa. Sementara muridnya antara lain al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud.

Banyak ulama yang memberikan penilaian ta’dil terhadap Ahmad bin Hanbal, di antaranya Abu Hatim yang berpendapat bahwa Ahmad bin Hanbal adalah seorang Imam dan dapat dijadikan hujjah. Ibn Sa’ad juga mengatakan bahwa Ahmad bin Hanbal adalah seorang yang *tsiqah*, jujur, dan meriwayatkan banyak hadis (*katsrul hadis*).

t. Ibn Mājah

Nama lengkapnya Muḥammad bin Yazid bin Mājah ar-Rabi’î al-Qazwînî, Abu ‘Abd Allāh, al-Ḥāfîz.<sup>170</sup> Ibnu Mājah lahir di Qazwin pada tahun 209 H dan wafat di Mājah pada tahun 273 H.<sup>171</sup>

Beliau memiliki banyak guru dalam periwayatan hadis, di mana beliau mendengar hadis dari para ulama di daerah Khurasan, Iraq, Hijaz, Mesir, Syam, dan banyak wilayah lain. Sedangkan murid-muridnya di antaranya ‘Abd Allāh bin Mu’āwiyah al-Jumahî, Aḥmad bin Ibrāhim al-Qazwînî, dan Sulaimān bin Yazid.<sup>172</sup>

Mengenai kapasitas dan kualitas keilmuan Ibn Mājah sudah tidak diragukan lagi, selain kitab Sunan-nya yang diakui, dalam hal periwayatan hadis beliau juga dikenal *siqah*, seperti komentar Abu Ya’la al-Khalilî al-Qazwînî bahwa Ibnu Mājah adalah *siqah*. Senada pula dengan az- Żahabî yang menyatakan bahwa hadis dari

---

<sup>170</sup>*Ibid*, juz 27, h. 40

<sup>171</sup>*Ibid*, h. 41

<sup>172</sup>*Ibid*, h. 40

Ibnu Mājah dapat dijadikan *hujjah* karena beliau adalah *al-Hāfiẓ al-Kabîr* dan *mufassir* serta *muḥaddis*.<sup>173</sup>

u. Ibn Khuzaimah

Nama lengkap Ibn Khuzaimah adalah Abu Bakar Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah al-Naisāburi.<sup>174</sup> Beliau wafat pada tahun 311 H.<sup>175</sup>

Beliau meriwayatkan hadis dari beberapa perawi, di antaranya Ibn Rahawiyah dan Abu Kuraib Muḥammad bin al-‘Ala’ al-Hamdani. Beliau juga menurunkan hadis kepada beberapa muridnya, di antaranya al-Bukhari dan Muslim.<sup>176</sup>

Al-Dāruqutni berkata: Ibn Khuzaimah adalah seorang yang *Ṣubut*.<sup>177</sup>

v. Ad-Dārimî

Nama lengkapnya ‘Abd Allāh bin ‘Abd ar-Raḥmān bin al-Faḍl bin Baḥrām bin ‘Abd aṣ-Ṣamad ad-Dārîmî at-Tamîmî, Abu Muḥammad as-Samarqandî al-Hāfiẓ, dari Bani Dārim bin Mālik.<sup>178</sup> Beliau lahir pada tahun 181 H dan wafat pada tahun 255 H pada usia 74 tahun.

Beliau meriwayatkan hadis dari banyak guru, di antaranya ‘Affān bin Muslim, ‘Ali bin ‘Abd al-Ḥamîd al-Ma’nî, dan ‘Umar bin Ḥafṣ bin Giyaṣ.<sup>179</sup> Sedangkan yang meriwayatkan hadis dari

---

<sup>173</sup>*Ibid*, h. 41

<sup>174</sup>Abu Bakar Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah al-Silmi an-Naisāburi, *op. cit.*, h. 11

<sup>175</sup>*Ibid*, h. 15

<sup>176</sup>*Ibid*, h. 12-13

<sup>177</sup>*Ibid*, h. 14

<sup>178</sup>*Ibid*, juz 15, h. 210

<sup>179</sup>*Ibid*, h. 211

beliau di antaranya Imam Muslim, Imam Abu Dāwud, dan Imam at-Tirmizi.<sup>180</sup>

Banyak ulama memberi komentar positif terhadap ad-Dārimî karena beliau dinilai sebagai ulama ahli hadis dan tafsir, seorang *Hāfiẓ*, mempunyai sifat *wira'i*, serta mengarang banyak kitab tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu lainnya.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup>*Ibid*, h. 213

<sup>181</sup>*Ibid*, h. 214-215

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP PEMAHAMAN HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN MENGHIAS MASJID

#### A. Analisis Kualitas Hadis Larangan Menghias Masjid

Berdasarkan uraian terhadap hadis-hadis larangan menghias masjid pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa terkait larangan menghias masjid terdapat dua hadis, di antaranya hadis larangan meninggikan masjid yang terdapat dalam riwayat Abu Dāwud dan Ibn Hibbān, dan hadis larangan bermegah-megahan dalam membangun masjid yang terdapat dalam riwayat Abu Dāwud, Ahmad bin Hanbal, Ibn Mājah, ad-Dārimī, dan an-Nasā'ī.

##### 1. Hadis larangan meninggikan masjid

Dilihat dari jumlah rawi, maka hadis ini disebut hadis *aḥad* karena per-*ṭabaqah*-nya hanya ada sedikit rawi yang tidak mencapai tingkatan *mutawattir*.

Dari segi unsur *matan*-nya, hadis ini termasuk hadits *aqwāl*, sedang dilihat dari segi penisahannya termasuk hadis *marfu'* sebab langsung disandarkan pada Nabi SAW., jadi bisa dikatakan bahwa hadis ini adalah hadis *marfu' qauliy*. Sedangkan bila dianalisis dari sisi ketersambungan sanad, dapat diketahui bahwa hadis ini masuk hadis yang *muttaṣil*, karena sanadnya tersambung sampai kepada Nabi SAW.

Dalam riwayat ini, semua perawi dinilai '*adil* oleh kritikus hadis, meskipun derajat '*adil*nya berbeda-beda, namun yang paling rendah adalah Muḥammad bin aṣ-Ṣabbāḥ yang dinilai *ṣāliḥ al-ḥadis*. Hal ini berarti hadisnya tidak dapat digunakan sebagai *ḥujjah* namun dapat menjadi *i'tibār*.<sup>182</sup> Namun, dengan terpenuhinya syarat-syarat lainnya,

---

<sup>182</sup>Nuruddin 'itr, '*Ulumul Hadits*, Terj. Mujiyo, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 103

yaitu dalam hal ketersambungan sanad dan tidak adanya *'illat* dan *syaz* dalam hadis ini, maka hadis ini masuk dalam kategori *ḥasan*.

2. Hadis larangan bermegah-megahan dalam membangun masjid

Berdasarkan kuantitatif rawi hadis, hadits ini termasuk hadis *aḥad* karena dalam setiap *ṭabaqah sanad*-nya diriwayatkan oleh sedikit rawi yang tidak mencapai tingkatan hadis *mutawattir*, dan pada tingkatan *tabi'in* hanya diriwayatkan dua rawi, yaitu Abu Qilābah dan Qatādah. Dari segi unsur *matan*-nya, hadis ini termasuk hadis *aqwāl*, sedang dari segi penisbahannya termasuk hadis *marfu'* karena diketahui langsung disandarkan pada Rasulullah SAW. Sedangkan bila dianalisis dari sisi ketersambungan sanad, dapat diketahui bahwa hadis ini masuk hadis *muttaṣil* karena sanadnya tersambung sampai kepada Nabi SAW.

*Mukharrij* dari hadis ini berjumlah lima orang, yaitu Abu Dāwud, Ahmad bin Hanbal, Ibn Mājah, ad-Dārimī, dan an-Nasā'ī. Pada *ṭabaqah* sahabat, hanya sahabat Anas bin Mālik yang meriwayatkan hadis ini, kemudian di tingkatan *tabi'in*, diriwayatkan oleh Abu Qilābah dan Qatādah. Lalu pada *ṭabaqah* ketiga hadis ini diriwayatkan oleh Ayub, dan selanjutnya Ḥammad bin Salamah pada *ṭabaqah* keempat. Kemudian pada *ṭabaqah* kelima diriwayatkan oleh empat perawi, berlanjut pada tingkatan *mukharrij*, kecuali pada riwayat Nasā'ī yang ada *ṭabaqah* keenamnya yaitu Suwaid bin Naṣr.

Dalam riwayat ini, semua perawi dinilai *'adil*, bahkan ada yang derajat ke-*'adil*-nya berada pada tingkatan *ausāq an-nās*, yang berarti hadisnya bisa dijadikan *ḥujjah*. Karena syarat-syarat lainnya juga terpenuhi, yaitu hadisnya tidak *syaz* dan tidak terdapat *'illat*, maka hadis ini masuk hadis *ṣaḥiḥ*.

## B. Kontekstualitas Hadis-hadis Larangan Menghias Masjid

Dalam memahami hadis-hadis di atas, aspek pertama yang perlu diperhatikan adalah aspek bahasa. Dari segi bahasa, hadis larangan meninggikan masjid memiliki redaksi yang sama bahkan sampai kepada penjelasan Ibn ‘Abbās mengenai prediksinya bahwa nantinya umat Islam akan menghias masjidnya sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani menghiasi tempat ibadah mereka. Maka bisa disimpulkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara *lafzî*.

Dalam hadits larangan meninggikan masjid, penggunaan lafadz ما adalah *ma nafi`ah*, yang berarti melarang, أمرت menggunakan *ṣigat majhul*, sedangkan تشييد di sini, menurut al-Khaṭabî berarti meninggikan bangunan dan memanjangkannya. Ibn ‘Abbās berkata sebagaimana yang diriwayatkan juga oleh Ibn Ḥibbān, menurut aṭ-Ṭaibî, *maqalah* Ibn ‘Abbās ini merupakan satu kesatuan dengan matan sebelumnya, beliau berkata, “kalian akan menghias masjid-masjid kalian sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani menghias tempat ibadah mereka.”

Makna الزينة sama dengan الزخرفة, yaitu menghias masjid dengan emas atau perhiasan lainnya. Jadi yang ditekankan dalam hadis ini adalah bahwa Rasulullah SAW. tidak pernah memberi perintah untuk meninggikan masjid dan menghiasnya sedangkan fungsi-fungsi masjid tidak dioptimalkan sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani menghias tempat ibadah mereka namun tidak memakmurkannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang semestinya sebagaimana fungsi utama dari tempat ibadah tersebut.<sup>183</sup>

Pada hadis mengenai larangan membangga-banggakan hiasan dan keindahan masjid, ada beberapa perbedaan redaksi, pada riwayat Abu

---

<sup>183</sup>Abu aṭ-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq bin Amir ‘Ali bin Maqṣud ‘Ali aṣ-Ṣiddīqī al-‘Azīm Abadī, *Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abu Dawud*, Juz 2, (t.t., Dār al-Fikr, t.th.), h. 117

Dāwud, Ibn Mājah, dan ad-Dārimî, redaksinya sama, yaitu menggunakan kalimat لا تقوم الساعة sedangkan pada riwayat an-Nasā'î menggunakan redaksi من أشراط الساعة , namun kalimat yang berbeda tadi tidak merubah makna keseluruhan hadis sehingga dapat dikatakan bahwa hadits ini diriwayatkan secara makna.

Kata يتباهى yang dimaksudkan dalam hadis ini sepadan dengan يتفاخر, maksudnya adalah seseorang yang membual, membanggakan diri, dan menyombongkan apa yang dimiliki,<sup>184</sup> maka secara makna kalimat حتى يتباهى الناس في المساجد, maksudnya adalah seseorang yang membanggakan masjidnya dengan perkataan semacam “Masjidku adalah masjid yang paling tinggi, paling megah, atau paling luas,” atau perkataan berbau pamer lainnya. Ibn Ruslan berkata: hadis ini adalah tentang kekhawatiran Nabi bahwa di masa yang akan datang, orang-orang akan berbangga-banggaaan dengan masjid yang dihias atau dibangun megah, seperti yang saat ini terjadi di banyak tempat.<sup>185</sup> Dalam redaksinya, menurut riwayat Ibn Khuzaimah, Anas menambahkan bahwa:

يتباهون بما ثم لا يعمرونها إلا قليلا

“Mereka bermegah-megahan namun tidak memakmurkannya kecuali sedikit.”

Terkait riwayat Sahabat Anas di atas, dalam kitab Nail al-Auṭar dijelaskan:

وروى في شرح السنة بسنده عن أبي قلابة قال: غدونا مع أنس بن مالك إلى الزواية فحضرت صلاة الصبح فمررنا بمسجد فقال أنس: "أي مسجد هذا؟" قالوا: "مسجد

<sup>184</sup>Imam Muḥammad bin Isma'îl al-Amir al-Yamānî aṣ-Ṣana'ānî, *Subulu as-Salam*, (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, t.th.), juz 1, h. 157

<sup>185</sup>*Ibid*, h. 118

أحدث الآن" فقال أنس: (إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "سيأتي على الناس زمان يتباهون في المساجد ثم لا يعمرونها إلا قليلا")

“Suatu pagi, kami berjalan bersama Anas bin Malik menuju suatu desa untuk menunaikan shalat subuh, di tengah jalan kami melewati sebuah masjid dan Anas bertanya: “Masjid apa ini?” Kami menjawab: “Ini adalah masjid yang paling baru sekarang.” Seketika Anas menjawab dengan ungkapan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Akan datang suatu masa di mana manusia berbangga-banggaan dengan masjid mereka namun mereka tidak memakmurkannya kecuali sedikit.”<sup>186</sup>

Hukum makruh menghias masjid yang dipahami berdasarkan perkataan Ibn ‘Abbas yang melarang menghias masjid sebagaimana umat Nasrani dan Yahudi menghias masjidnya, karena masjid dibangun sejatinya untuk memberi rasa nyaman dalam beribadah dan menghindarkan seseorang dari panas dan hujan, bukannya menghiasnya sedemikian rupa yang hanya menyebabkan tidak khusyuknya seseorang ketika beribadah.

Imam Mahdi dalam “*al-Bahr*” menjelaskan bahwa, ketika al-Haromain dihias sedemikian rupa, para ulama pada waktu itu hanya diam saja, namun diamnya bukan rida. Karena para ulama meyakini bahwa hadis Rasulullah tentang larangan menghias dan meninggikan bangunan masjid telah jelas sebagai tuntunan dalam membangun masjid, ditambah keterangan soal masjid yang dibangun pada masa Rasulullah berupa batu bata sebagai dindingnya, atapnya dari daun kurma, dan tiangnya dari batang pohon kurma, yang artinya, masjid cukup dibangun dengan sederhana, karena yang terpenting adalah bisa melindungi orang-orang dari panas dan hujan serta memudahkan mereka untuk berjamaah.<sup>187</sup>

Orang pertama yang menghias masjid adalah al-Walid bin ‘Abd al-Malik bin Marwan, pada akhir masa sahabat. Sejumlah besar ulama diam dan tidak mengingkari perbuatan tersebut karena khawatir menimbulkan fitnah. Sementara sebagian ulama lagi memberi *rukhsah* (keringanan) –

<sup>186</sup>Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Nail al-Auṭar min Aḥādīṣ Sayyid al-Akhyar Syarh Muttaqi al-Akḥbar*, juz 2, Kuwait: Idarah aṭ-Ṭiba’ah al-Muniriyyah, t. th., h. 158

<sup>187</sup> Imam Muhammad bin Isma’il al-Amir al-Yamānī aṣ-Ṣana’ānī, *op. cit.*, h. 158



pendapat mazhab Hanafi- dalam masalah itu selama dimaksudkan untuk mengagungkan masjid, dan biayanya tidak diambil dari *bait al-māl*.

Ibnu Munayyar berkata, “Ketika manusia menghias rumah-rumah mereka, maka cocok juga untuk melakukan hal yang sama terhadap masjid, demi memeliharanya agar tidak diremehkan.” Tapi perkataan beliau ditanggapi bahwa jika larangan tersebut berindikasi anjuran mengikuti kaum salaf dalam meninggalkan sifat bermegah-megahan, maka benarlah apa yang dikatakannya. Akan tetapi apabila indikasi larangan itu karena rasa khawatir akan menyibukkan orang shalat, maka perkataannya tidak tepat karena ‘*illat*-nya masih ada.<sup>188</sup>

Dalam Kitab al-Fiqh ‘ala al-Madzahib al-Arba’ah yang telah disinggung sebelumnya, dijelaskan bahwa keutamaan masjid tidak dilihat dari bentuk fisik suatu masjid, akan tetapi dilihat dari manfaatnya di tengah-tengah masyarakat, atau berdasarkan kekayaan historis dan masjid yang keutamaannya terdapat dalam nash al-Qur`an dan al-Hadis seperti Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah.

Dikatakan pula bahwa dalam kesepakatan ulama, masjid yang paling utama adalah yang digunakan sebagai majlis ilmu, dimanfaatkan sebagai tempat melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan, dirawat dengan baik dan dijaga kesuciannya, dan dekat dengan masyarakat sebagaimana sabda Nabi Muhammad dalam hadis yang diriwayatkan ‘Aisyah ra.:

حدثنا محمد بن العلاء, ثنا حسين بن علي, عن زائدة, عن هشام بن عروة, عن أبيه, عن عائشة قالت: أمر رسول الله ببناء المسجد في الدور, وأن تنظف وتطيب.<sup>189</sup>

Artinya:

Muhammad bin al-‘Alā` telah menyampaikan kepada kami dari Husain bin ‘Ali dari Zāidah yang meriwayatkan dari Hisyam bin ‘Urwah, dari ayahnya, ‘Aisyah ra berkata: “Rasulullah SAW. telah

<sup>188</sup> *Ibid*, h. 364

<sup>189</sup> Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistāni, *op. cit.*, h. 112.

memerintahkan untuk membangun masjid di tengah-tengah kabilah, dan membersihkan serta memberinya wewangian.”<sup>190</sup>

Penjelasan mengenai makna hadis anjuran memberi wangi-wangian dan membersihkan masjid riwayat ‘Āisyah ra., dijelaskan dalam “*Syarah ‘Aun al-Ma’bud*” bahwa *ببناء المساجد في الدور* menurut Baghawi:

“dibutuhkan sebuah tempat di tengah-tengah kabilah, kemudian mereka memberi nama sebuah tempat berkumpul bagi satu kabilah sebagai perkampungan. *الدور* di sini artinya kabilah. Jadi, hadis ini maksudnya adalah Nabi menganjurkan umat muslim untuk membangun satu masjid di tiap-tiap perkampungan.

Kemudian, *وان تطيب* maksudnya adalah memberi wewangian terutama di dalam tempat shalat, bahkan dianjurkan pula memakai parfum ketika hendak berangkat ke masjid, serta *و تنظف*, membersihkan masjid dari kotoran, terutama najis, menghilangkan bau tak sedap yang bisa mengganggu jamaah, serta debu-debu yang mengotori masjid.<sup>191</sup>

Dikarenakan membangun masjid merupakan tanda-tanda dari keimanan dan kesungguhan dalam melaksanakan syariat Islam, maka tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang Islam yang mampu atau secara berjamaah membangun masjid demi mendapatkan pahala kemuliaan yang telah dijanjikan baik dalam al-Qur`an dan Hadis.

Ditambah lagi agama Islam telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, maka mau tidak mau bentuk masjid dan fungsinya di tiap-tiap daerah akan

---

<sup>190</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, Muhammad Ghazali dkk. (penerj.), *op. cit.*, h. 96

<sup>191</sup>Abu al-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq bin Amir ‘Ali bin Maqṣud ‘Ali al-Ṣiddiqi al-‘Aẓim Abadi, *op. cit.*, h. 127

menemukan coraknya masing-masing, bahkan terdapat tambahan-tambahan bangunan yang secara tidak langsung menjadi patokan dalam membangun masjid yang ideal, meskipun tidak wajib ada di tiap bangunan masjid, seperti adanya menara yang pada awalnya memang meniru bentuk menara pada tempat ibadah kaum Majusi di Persia, yang kemudian diadopsi menjadi tempat adzan dan sebagai penanda suatu lingkungan. Akibat perkembangan arsitektural masjid ini pula, maka berkembang pula seni Islam yang menjadi perhatian banyak orang, untuk kemudian tertarik mempelajari Islam, karena seniman-seniman muslim banyak menyisipkan pesan-pesan perdamaian Islam dalam karya seninya, yang mana lewat media ini, agama Islam dan ajaran-ajarannya lebih mudah diterima oleh khalayak umum.

Maka dari itu, dalam memahami dua hadis di atas, harus dibaca secara menyeluruh, baik dari segi arti, makna, serta latar belakangnya, yang kemudian dapat diambil semangatnya, yaitu, dalam membangun masjid haruslah diwarnai dengan kesederhanaan fisik bangunan dan tidak menyombongkan diri dengan kemegahannya, menjaga peran dan fungsi awal masjid, dengan tetap terbuka pada perubahan. Karena sesungguhnya, yang disoroti Rasulullah SAW. dalam hadis larangan bermegah-megahan dalam membangun masjid ini adalah sifat sombong dan berlebih-lebihan yang merupakan penyakit hati, yang jika tidak dihindari akan berdampak luas pada perilaku umat, seperti akan merajalelanya praktik korupsi dan terbengkalainya kehidupan masyarakat sekitar karena pemimpinnya sibuk menghias tempat ibadah sampai menggunakan dana yang digunakan untuk kepentingan lain, atau contoh dampak buruk lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis larangan dan anjuran menghias masjid, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis larangan meninggikan bangunan masjid ini kualitasnya *ḥasan*, karena dalam sanadnya terdapat Muḥammad bin as-Ṣabbāḥ yang dinilai *ṣaliḥ al-ḥadiṣ*, sedangkan hadis larangan bermegah-megahan dalam bangunan masjid riwayatnya *ṣaḥiḥ* karena para rawi dalam sanadnya *‘adil, ḍabīṭ*, dan dalam matannya tidak terdapat *‘illat* dan *syaz*. Hadis ini adalah hadis *aḥad*. Jadi, kedua hadis ini adalah hadis *maqbul* dan melaksanakannya adalah *sunnah*.
2. Larangan bermegah-megahan dalam membangun masjid sebenarnya muncul dari kekhawatiran Rasulullah SAW. yang tidak ingin umatnya hanya sibuk menyombongkan kemewahan fisik dari tempat ibadahnya namun lalai dalam memakmurkannya dengan kegiatan peribadatan, yang mana hal tersebut adalah tujuan utama didirikannya masjid. Maka, hukum menghias masjid menurut para ulama adalah makruh, namun ketika merenovasi masjid dengan menambahkan hiasan-hiasan tertentu, tidak dengan niat untuk menyombongkannya dan tetap memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan peribadatan, maka hal ini tentu diperbolehkan karena *‘illat* dari hadis tersebut hilang.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menyarankan perlunya tindak lanjut dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi, lebih-lebih dalam masalah perkembangan arsitektur Islam khususnya masjid yang menjadi penting agar kiranya tuntunan-tuntunan yang terdapat dalam al-Quran dan Hadits ini tidak diabaikan begitu saja.

Penulis juga merasa penelitian yang telah dilakukan masih jauh dari kata sempurna sehingga masih membutuhkan kritik yang membangun dan penelitian berkelanjutan. Selibuhnya, penulis berharap apa yang telah

dilakukan ini ada manfaatnya baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca laporan penelitian ini.

Demikian akhirnya, dengan mengucap *Alhamdulillah* *rabbi al-'alamin*, proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun masih banyak kekurangan di sana-sini. Terimakasih atas perhatiannya dan semoga dapat memberi manfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu at-Tayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq bin Amir ‘Ali bin Maḥṣud ‘Ali aṣ-Ṣiddīqī al-‘Azīm, *‘Aunul Ma’būd Syarah Sunan Abu Dawud*, Juz 2, Dār al-Fikr, Beirut, T.th.
- Amin, M. Darori (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Jakarta, cet. 1, 2000.
- Al-‘Asqalānī, Syihab ad-Din Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar, *Fath al-Bāri*, ar-Risalah al-‘Alamiyah, Beirut, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Tahzīb at-Tahzīb*, Muassasah ar-Risālah, T.t., T.th.
- \_\_\_\_\_, *Taqrīb at-Tahzīb*, Dār al-‘Aṣimah, T.t, T.th.
- Al-Bukhārī, Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Isma’il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz 3, Dār al-Fikr, Beirut, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Hadits 1: Shahih al-Bukhari*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Almahira, Jakarta, cet. 1, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1, Maktabah wa Maṭba’ah Toha Putra, Semarang, T.th.
- Ad-Dārimī, Abu Muḥammad ‘Abd Allāh bin ‘Abd ar-Raḥmān bin al-Faḍl bin Baḥram, *Sunan al-Dārimī*, juz 1, Dār al-Mughni li an-Nasyr wa at-Tauzi’, Riyāḍ, 2000.
- Djuned, Daniel, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, Erlangga, Jakarta, 2010.
- Fanani, Achmad, *Arsitektur Masjid*, Bentang, Yogyakarta, 2009.
- Fatron, Muhammad Barirul, *The Relevance of Hadith about Judgement-Day-Sign with The Phenomenon of Building Extravagant Mosques: A Case Study on Kangkung Sub-District Kendal District*, skripsi, UIN Walisongo, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Tafsir Hadis, Semarang.
- Al-Fikrī, ‘Ala`uddin ‘Ali bin Balban, *al-Iḥsan fī at-Taqrīb: Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Dār at-Tāṣil, Kairo, 2014.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1994.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, RaSAIL, Semarang, 2013.
- Idri, *Studi Hadis*, cet. 1, Kencana Pradana Media Group, Jakarta, 2010.

- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.
- ‘Itr, Nuruddin, *‘Ulumul Hadits*, Terj. Mujiyo, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- al-Jaziri, ‘Abd ar-Rahman, *Kitab al-Fiqh ‘ala al-Madzahib al-Arba’ah*, juz 1, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 2003
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997.
- Kahhar, Joko S., Abu R. Fatahillah, *Glosarium al-Qur’an*, Sajadah Press, Yogyakarta, 2007.
- Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Labib, Muhammad, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Renovasi Masjid*, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum Prodi al-Ahwal as-Syakhsiyyah Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU), Jepara, 2015.
- Manzur, Ibn, *Lisan al-‘Arab, Dār al-Ma’ārif*, Kairo, t.th.
- Al-Mizzî, Jamāl ad-Dîn Abu al-Ḥajjaj Yûsuf, *Tahzib al-Kamāl fi Asma` ar-Rijāl*, Muassasah ar-Risālah, Beirut, 1992.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma’anil Hadits*, Idea Press, Yogyakarta, 2008.
- Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Terj. Muhammad Ahmad, Ahmad Dzulfikar dkk., Granada Mediatama, Surakarta, 2014.
- Al-Mu’ṭi, Abi ‘Abd, *Nihāyatu az-Zain*, Dār al-Fikr, Beirut, T.th.
- An-Nasā’î, Aḥmad bin Syu’aib ‘Abd ar-Raḥmān, *Sunan an-Nasā’î*, juz 2, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- \_\_\_\_\_, M. Khairul Huda, dkk. (Penerj.), *Ensiklopedia Hadits (7) Sunan al-Nasa’i*, cet. 1, Jakarta: Almahira, 2013.
- Al-Qazwînî, Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Mājah*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif li an-Nasyr wa at-Tauzi’, T.th.
- \_\_\_\_\_, Saifuddin Zuhri, dkk. (Penerj.), *Ensiklopedia Hadits (8) Sunan Ibnu Majah*, Cet. 1, Jakarta: Almahira, 2013.
- Aṣ-Ṣalih, Ṣubḥi, *‘Ulum al-Ḥadiṣ wa Muṣṭalahuhu*, Dār al-‘Ilm li al-Malayîn, Beirut, 1977.
- Aṣ-Ṣana’ānî, Imam Muḥammad bin Ismail al-Amir al-Yamanî, *Subulu as-Salam*, juz 1, Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, t.th.

- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung, 1997.
- As-Sijistānī, Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ās, *Sunan Abu Dāwud* juz 1, Dār al-Fikr, T.th.
- \_\_\_\_\_, Muhammad Ghazali dkk. (penerj.), *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Dawud*, cet. 1, Almahira, Jakarta, 2013.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Masjid*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2006.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Ed. Revisi cet. 4, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*, SUKA-Press, Yogyakarta, 2012.
- Suyanto, Bagong (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, Kencana, Jakarta, 2007.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad, *Nailu al-Auṭār min Aḥādīs Sayyid al-Akhyar Syarḥ Muttaqī al-Akhbar*, juz 2, Kuwait: Idārah at-Tibā'ah al-Muniriyyah, t. th.
- At-Tamīmī, Al-Imam Abu Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān: Bi at-Tartīb Ibn Balban*, Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 2004.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari, *Melacak Hadis Nabi SAW: Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual hingga Digital*, Semarang: Penerbit Rasail, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW.*, Walisongo Press, Semarang, 2009.
- \_\_\_\_\_, et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2013.
- Wanili, Khairuddin, Darwis (penerj.), *Ensiklopedi Masjid*, Cet. 2, Darus Sunnah, Jakarta, 2010.
- Wensinck, A.J., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, E.J. Brill, Leiden, 1936.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Cet. 4, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004.
- Yatim, Badri, Hafiz Anshori, *Sejarah Peradaban Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 2000.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1971.



Zuhad, *Memahami Bahasa Hadis Nabi*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.

<http://junaidiabdillah02.blogspot.co.id/2015/11/studi-kritis-hukum-bermegah-megahan.html>, Diakses tanggal 12 Juni 2017.

<http://www.majalahsketsa.com/sketsas-perspective/arsitektur-masjid-dari-zaman-ke-zaman>, diakses tanggal 18 September 2017.

[https://library.islamweb.net/hadith/display\\_hbook.php?bk\\_no=454%hid=1649%pid=266697](https://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=454%hid=1649%pid=266697), diakses tanggal 20 Mei 2019.

[https://library.islamweb.net/hadith/display\\_hbook.php?bk\\_no=454&hid=1668&pid=266731](https://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=454&hid=1668&pid=266731), diakses tanggal 20 Mei 2019.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama Lengkap : AzkaLailatuSa'adah  
Tempat/Tgl Lahir : Ungaran, 17 Desember 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : PasarDawar, rt/rw 001/004, Manggis, Mojosongo,  
Boyolali

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 1 Manggis
  - b. SMP Negeri 2 Boyolali.
  - c. MAPK MAN 1 Surakarta
  - d. UIN Walisongo Semarang
  
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Al-Najah, Boyolali.
  - b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Tugurejo,  
Tugu Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 02 Juli 2019

Penulis,

**AzkaLailatuSa'adah**

NIM: 124211001